



**POLITIK MILITER ODA NOBUNAGA DALAM MEMPERSATUKAN
JEPANG TAHUN 1556-1582**

SKRIPSI

Oleh

**MOHAMMAD IQBAL
NIM 120210302017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**POLITIK MILITER ODA NOBUNAGA DALAM MEMPERSATUKAN
JEPANG TAHUN 1556-1582**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

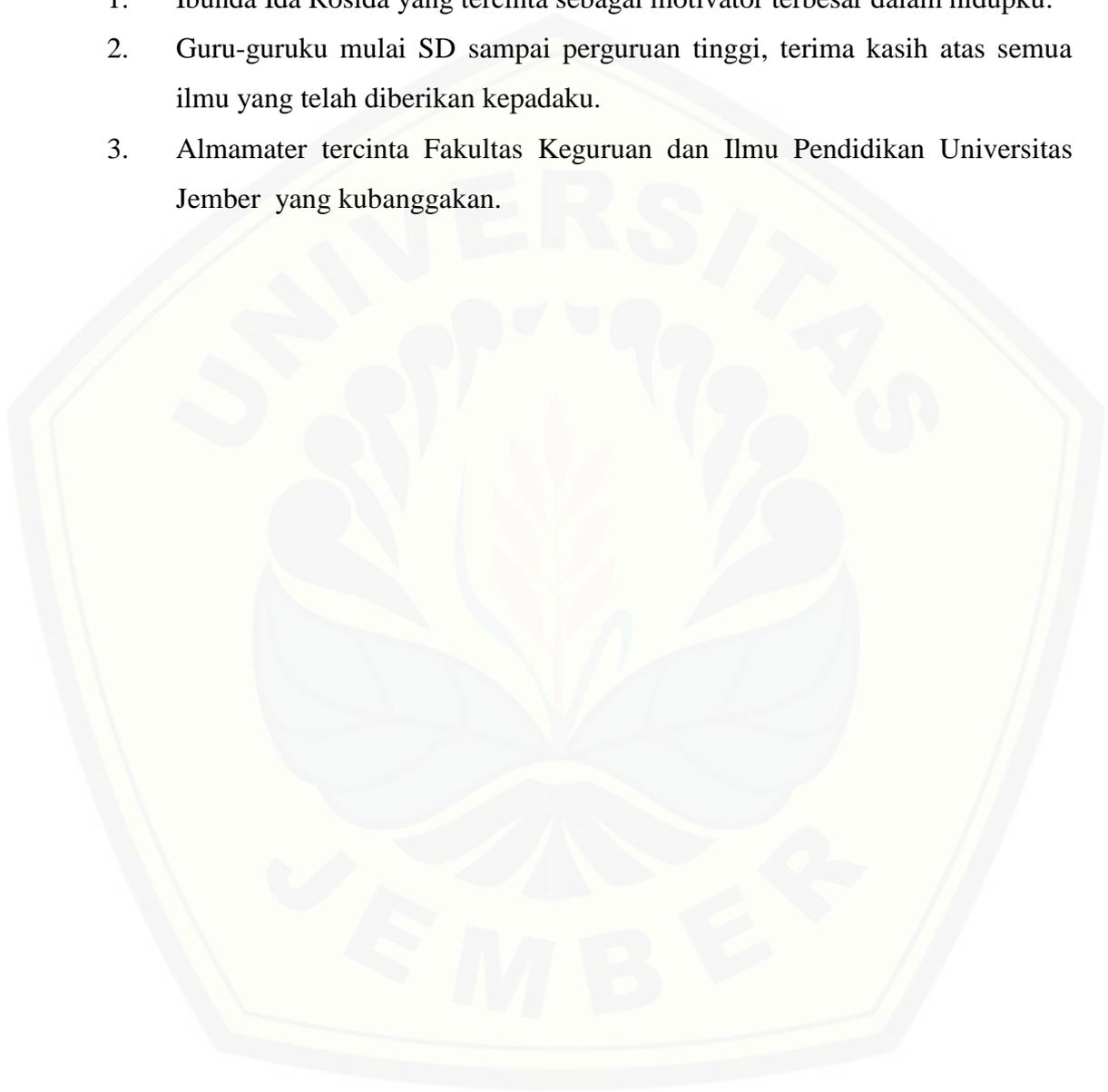
**Mohammad Iqbal
NIM 120210302017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Ida Rosida yang tercinta sebagai motivator terbesar dalam hidupku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.



MOTTO

“Senjata adalah peralatan yang tidak menyenangkan, yang hanya digunakan
jika tidak ada pilihan lain”

(Sun Tzu)¹



¹ Samuel B. Griffith. 2016. Seni Menipu ala Sun Tzu. Yogyakarta: Narasi

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Mohammad Iqbal

NIM: 120210302017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2019
Yang menyatakan,

Mohammad Iqbal
NIM.120210302017

SKRIPSI

**POLITIK MILITER ODA NOBUNAGA DALAM MEMPERSATUKAN
JEPANG TAHUN 1556-1582**

Oleh:

Mohammad Iqbal
NIM. 120210302017

Pembimbing

Dosen Pembimbing I: Dr. Sumardi, M. Hum.

Dosen Pembimbing II: Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Politik Militer Oda Nobunaga dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Senin, 27 Mei 2019

tempat : Ruang sidang Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M. Hum

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

NIP : 19600518 198902 1 001

NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M. Hum.

Drs. Sumarno, M. Pd

NIP. 19600422 198802 1 001

NIP. 195221041984031002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Politik Militer Oda Nobunaga dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582, Mohammad Iqbal, 120210302017, xii + 67 halaman, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Lahirnya sosok *daimyo* yang kuat serta ambisius, yaitu Oda Nobunaga dengan dibantu oleh Toyotomi Hideyoshi dan juga Tokugawa Ieyasu. Tiga serangkai itu lebih dikenal sebagai Nobunaga-Hideyoshi-Ieyasu. Masing-masing berasal dari Owari, Mino, dan Mikawa. Pada tahun 1568 Oda Nobunaga berhasil mengalahkan hegemoni Shogun yang berkuasa, dan mengangkat Ashikaga Yoshiaki sebagai Shogun boneka. Ketiga tokoh tersebut merupakan pemimpin militer dengan kemampuan diatas rata-rata, pandai membaca situasi dan politik sekitar, sehingga dapat mewariskan tatanan politik yang belum pernah ada sebelumnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ; 1) apa yang melatar belakangi Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang tahun 1556-1560?; 2) bagaimana strategi yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang 1556-1582?; 3) bagaimana politik Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang 1561-1582?. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mengkaji lebih dalam tentang latar belakang Oda Nobunaga dalam mempersatukan Jepang tahun 1556-1560; 2) untuk mengkaji lebih dalam kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1556-1582; 3) untuk mengkaji lebih dalam politik Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1561-1582.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi civitas akademi Universitas Jember, dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan Sejarah Asia Timur dan sejarah Jepang pada khususnya. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah Jepang periode sengoku dan juga dapat menjadi inspirasi bagi calon guru sejarah. Bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka

pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi sehingga penelitian ini akan menambah koleksi perpustakaan Universitas Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah selama 21 tahun usaha Oda Nobunaga untuk mewujudkan ambisinya mempersatukan Jepang, hanya mampu mengontrol 20 dari 66 provinsi di Jepang yang meliputi wilayah tengah, timur dan barat, yang dihuni oleh beberapa klan kuat seperti klan Takeda, klan Asakura, serta kelompok biksu militan yaitu *Ikko-ikki*. Kebijakan yang kerap kali diterapkan pada daerah yang berhasil ditundukannya, merupakan kebijakan yang belum pernah dilakukan oleh penguasa lain pada periode *sengoku*, seperti kebijakan pasar bebas, penghapusan sistem kartel dan penghapusan pos-pos pajak yang tidak diperlukan berhasil membuat masyarakat yang tadinya resah akan kepemimpinannya menjadi mendukung kebijakannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi latar belakang Oda Nobunaga untuk menaklukkan Jepang dikarenakan terbentuknya karakter yang keras dari dirinya ketika berhasil menguasai seluruh provinsi Owari, serta munculnya ambisi tinggi untuk menguasai seluruh Jepang berawal dari ucapan selamat kaisar Ogimachi kepada Oda Nobunaga karena telah berhasil menaklukkan daerah Mino, yang dianggap sebagai permintaan kaisar untuk memadamkan kekacauan politik di Ibukota. Kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga merupakan kebijakan yang mengarah pada perubahan tatanan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang hendak peneliti kemukakan yaitu: (1) Bagi mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah, hendaknya selalu mempelajari berbagai macam disiplin ilmu sehingga dapat menunjang profesionalisme sebagai guru sejarah; (2) bagi pembaca dari kalangan guru sejarah, penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan untuk materi pelajaran sejarah bagi Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang, serta untuk kesadaran kebangsaan yang dapat dipelajari dari peristiwa yang dimuat dalam penulisan ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Politik Militer Oda Nobunaga dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

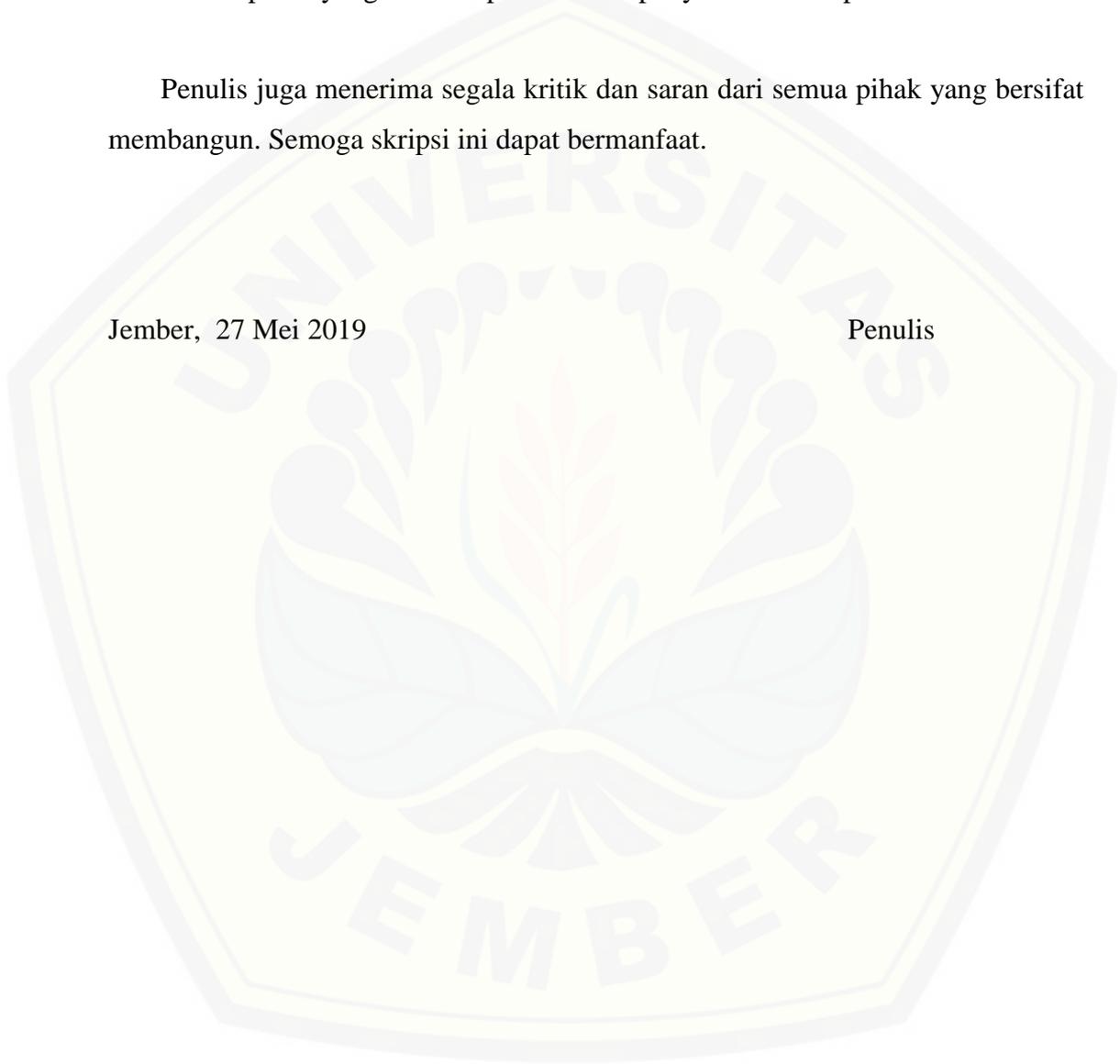
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberi pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, sekaligus pembimbing anggota yang telah memberikan arahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum., dan Drs. Sumarno, M.Pd selaku dosen penguji I dan II yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
6. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
8. Ibunda tercinta Ibu Ida Rosida., yang tiada henti-hentinya memberikan do’a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

9. Prabha A, S.Tp., M.P., Rizki A, S.E. dan seluruh *crew smile.net* yang selalu mendukung dan memberikan fasilitas untuk penulis sehingga dapat melancarkan proses penelitian.
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
11. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Mei 2019

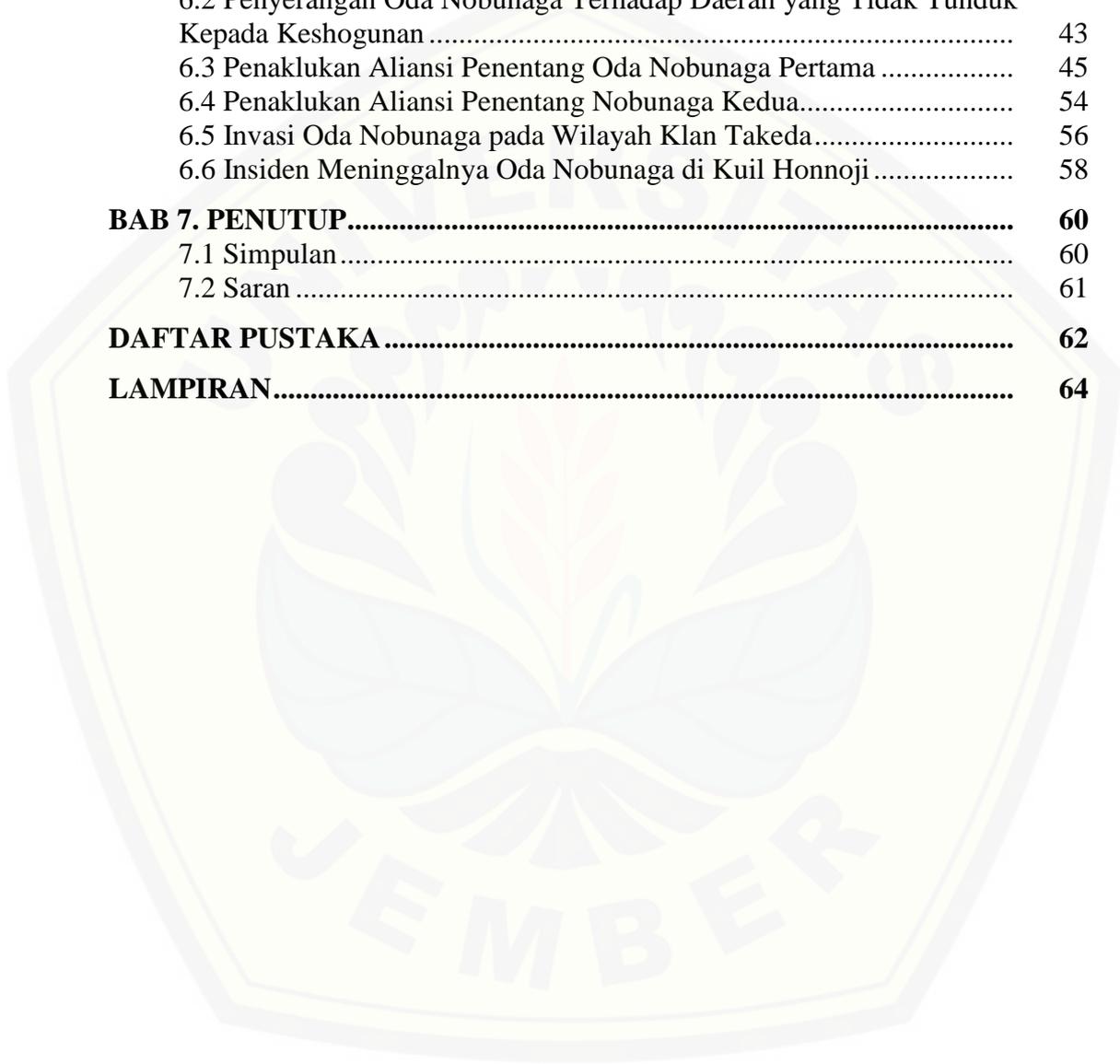
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSEMBAHAN.....	II
MOTTO	III
PERNYATAAN.....	IV
HALAMAN PEMBIMBING	V
PENGESAHAN	VI
RINGKASAN	VII
PRAKATA	IX
DAFTAR ISI.....	XI
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Pemilihan Topik.....	22
3.2 Heuristik	23
3.3 Kritik.....	24
3.4 Interpretasi	25
3.5 Historiografi.....	25
BAB 4. LATAR BELAKANG ODA NOBUNAGA DALAM MEMPERSATUKAN JEPANG 1556-1560	28
4.1 Perebutan Kekuasaan Pewaris Klan Oda.....	28
4.2 Pengambilan Kekuasaan Penuh Provinsi Owari.....	29
4.3 Upaya Oda Nobunaga dalam Mempertahankan Daerahnya dari Serangan Klan Imagawa	30
4.4 Penaklukan Provinsi Mino dan Langkah Awal Penaklukan Seluruh Jepang	32
BAB 5. KEBIJAKAN YANG DITERAPKAN ODA NOBUNAGA DALAM PROSES MEMPERSATUKAN JEPANG TAHUN 1556- 1582	36
5.1 Kebijakan Politik	36

5.2 Kebijakan Militer.....	37
5.3 Kebijakan Ekonomi	38
5.4 Kebijakan Agama	38
BAB 6. POLITIK ODA NOBUNAGA DALAM PROSES MEMPERSATUKAN JEPANG 1561-1582	40
6.1 Penaklukan Ibukota Oleh Oda Nobunaga.....	40
6.2 Penyerangan Oda Nobunaga Terhadap Daerah yang Tidak Tunduk Kepada Keshogunan	43
6.3 Penaklukan Aliansi Penentang Oda Nobunaga Pertama	45
6.4 Penaklukan Aliansi Penentang Nobunaga Kedua.....	54
6.5 Invasi Oda Nobunaga pada Wilayah Klan Takeda.....	56
6.6 Insiden Meninggalnya Oda Nobunaga di Kuil Honnoji	58
BAB 7. PENUTUP.....	60
7.1 Simpulan	60
7.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahirnya sosok *daimyo* yang kuat serta ambisius, yaitu Oda Nobunaga dengan dibantu oleh Toyotomi Hideyoshi dan juga Tokugawa Ieyasu. Tiga serangkai itu lebih dikenal sebagai Nobunaga-Hideyoshi-Ieyasu. Masing-masing berasal dari Owari, Mino, dan Mikawa. Pada tahun 1568 Oda Nobunaga berhasil mengalahkan hegemoni Shogun yang berkuasa, dan mengangkat Ashikaga Yoshiaki sebagai Shogun boneka (Dasuki, 1960: 47).

Ketiga tokoh tersebut merupakan para pemimpin militer dengan kemampuan diatas rata-rata, pandai membaca situasi dan keadaan politik sekitar sehingga dijuluki “penakluk” Jepang. Kemudian mewariskan tatanan politik yang belum pernah ada sebelumnya. Pameo Jepang dengan singkat menjelaskan peranan mereka masing-masing: “Nobunaga membuat adonan, Hideyoshi yang memanggang, Ieyasu melahap”. Dengan kata lain Tokugawa Ieyasu lah yang hidup lebih lama dari Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi, yang menikmati seluruhnya hasil dari capaian Nobunaga dan Hideyoshi (Beasley, 2003: 149). Sebuah dongeng anak yang populer di Jepang menyebutkan “jika seekor burung menolak untuk bernyanyi, Oda Nobunaga akan membunuhnya; Toyotomi Hideyoshi akan membuatnya bernyanyi; dan Tokugawa Ieyasu akan dengan sabar menunggu burung itu bernyanyi”. Cerita tersebut menggambarkan sifat dari tiga serangkai itu, dan dapat disimpulkan bahwa Nobunaga memiliki sifat yang keras dan kejam, Hideyoshi merupakan sosok yang pekerja keras, sedangkan Ieyasu merupakan orang yang pandai bersiasat dan menunggu dengan sabar hingga tujuannya tercapai (Huffman 2010: 56-57).

Awal abad ke-16 Keshogunan Ashikaga kian melemah sehingga ketertiban Ibu kota tidak terjamin, keadaan politik pun berubah setelah selesainya perang Onin pergeseran kekuasaan dinamakan *Gekkoju* (kekuasaan golongan atas digantikan oleh golongan bawah) terus menerus digantikan oleh bawahan mereka

sendiri, imbasnya kekuasaan *shogun* hanya sebatas menjadi *shogun* boneka wakil shogun (*kanrei*) yang berkuasa di *Bakufu*.

Meskipun para *daimyo* dapat mewujudkan persatuan ditingkat lokal bahkan provinsi. Dengan adanya pengaruh dari klan-klan besar keadaan Jepang menjadi terpecah yang seharusnya pemerintahan terpusat pada Shogun. Beberapa *daimyo* berusaha menyambangi Kyoto untuk meminta restu dari Kaisar untuk proses penyatuan Jepang kembali, akan tetapi tujuannya hanya untuk memperkuat pengaruhnya di Kyoto saja. Imagawa Yoshimoto yang merupakan *daimyo* dari provinsi Totomi dan juga penguasa jalur pantai timur Nagoya modern yang berinisiatif untuk menyatukan Jepang, namun ketika perjalanan menuju Kyoto, pasukannya dikalahkan oleh pasukan yang lebih kecil dibawah pimpinan Oda Nobunaga yang wilayahnya berada di jalur perjalanan pada tahun 1560, peristiwa ini dikenal sebagai pertempuran Okehazama (Beasley, 2003: 155-156).

Dalam buku yang berjudul *A History of Japan: From Stone Age to Superpower 2nd edition* yang ditulis Henshal (2004: 44) menjelaskan bahwa Oda Nobunaga adalah seorang *daimyo* kecil dari Provinsi Owari (saat ini bagian dari Prefektur Aichi). Oda Nobunaga merupakan ahli strategi yang cerdas yang mampu menaikkan status dari *daimyo* kecil hingga mendapat kekuasaan yang cukup besar melalui sejumlah kemenangannya atas persaingan antar *daimyo*. Salah satu kemenangan yang terpenting adalah ketika menghadapi pasukan Imagawa Yoshimoto pada pertempuran Okehazama (dekat Nagoya) pada tahun 1560, ketika pasukannya kalah jumlah namun berhasil mengalahkan pasukan Imagawa.

Oda Nobunaga mulai menaklukkan musuh-musuhnya dengan cara menguasai wilayah *kinai*, yaitu Osaka sebagai pusat perniagaan, Kobe sebagai pintu gerbang perdagangan dengan negeri luar, Nara yang merupakan sentra produksi padi serta lumbung padi, Kyoto yang merupakan pusat pemerintahan Kaisar dan Bakufu Muromachi. Strategi paling penting yang dijalankannya adalah, mulai melibatkan agama dalam mencapai ambisinya. Agama Kristen yang disebarkan oleh misionaris Ordo Jesuit dengan kapal dagang Portugis yang diberikan keleluasaan untuk menyebarkan agama di seluruh Jepang. Faktanya dalam tujuan strategis yang dilakukan Oda merupakan usaha untuk memperoleh senjata api yang

diperjual belikan secara leluasa oleh kapal dagang Portugis, sekaligus memonopoli perdagangan dengan asing, dengan memiliki senjata api (pada saat itu merupakan senjata paling canggih), Oda dapat menundukan musuh musuhnya dengan cepat, mempertahankan wilayah yang dikuasainya, serta membentuk pemerintahan pusat yang kokoh (Beasley, 2003: 16-17).

Pada skripsi ini, penulis menjelaskan kontribusi dan strategi perang Oda nobunaga ketika mempersatukan Jepang, yang diawali ketika Nobunaga memperebutkan jabatan *daimyo* di Provinsi Owari dengan adiknya Oda Nobuyuki, hingga kematiannya di kuil Honnoji. Alasan dasar penulis memilih tokoh ini sebagai topik skripsi adalah Oda Nobunaga merupakan pencetus penyatuan Jepang yang mengagumkan dan unik karena seringkali pasukan Nobunaga kalah jumlah dalam perang, namun dapat memenangkan perang tersebut. Pada masa *Sengoku Jidai*, beberapa *daimyo* berusaha mendapatkan persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali, tujuan utamanya hanyalah menanamkan pengaruhnya di Kyoto saja. Hal yang berbeda dilakukan Oda Nobunaga, tidak hanya menanamkan hegemoninya di Kyoto melainkan seluruh Jepang. Secara tidak langsung Oda Nobunaga adalah *daimyo* pertama yang sangat berambisi untuk mempersatukan Jepang. Wataknya yang ambisius terbentuk karena lingkungan keluarganya yang mengharuskan untuk membunuh dan menghancurkan musuhnya bahkan membunuh saudara kandungnya, karena pada saat itu membunuh merupakan hal yang wajar, sehingga menjadikan Oda Nobunaga sebagai tokoh yang kejam, seperti memerintahkan bawahannya untuk membantai dan membakar semua musuhnya di kuil Enryakuji.

Menurut penulis, penyatuan yang dilakukan Oda bukanlah hanya urusan ambisi belaka, akan tetapi Nobunaga tidak menyadari bahwa pelampiasan ambisinya dapat membawa Jepang menjadi kesatuan dengan pemerintahan terpusat hingga saat ini. Strategi yang digunakan Oda Nobunaga dalam kebijakan, sering terlihat hasil dari pemikiran yang jauh mengarah ke depan dan mengacu pada sistem pemerintahan yang baru, membentuk pasar bebas yang diadopsi masyarakat modern saat ini. Dibidang militer Nobunaga memiliki kekuatan yang besar, serta mendukung masuknya misionaris Kristen dari Portugis untuk

menyebarkan ajaran agama di Jepang sehingga teknologi barat yang tergolong canggih pada masa itu masuk ke Jepang terutama bidang militer dengan masuknya senapan, sehingga seringkali memuluskan strateginya dalam mengalahkan musuh-musuh yang dihadapinya. Berdasar paparan tersebut, maka penulis judul “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582”.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalah pahaman penafsiran judul. Oleh karena itu, perlu adanya penguraian secara rinci dan sistematis berkaitan dengan penegasan pengertian judul penelitian ini yaitu tentang “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582”.

Politik Militer dapat diartikan sebagai keterlibatan secara disengaja dan substansial dalam proses pembuatan dan pengalokasian kekuasaan dan nilai-nilai politik, sosial, dan ekonomi. Selain pengertian sebelumnya, kita dapat mengartikan politik militer secara sempit dan formal atau secara luas dan informal. Secara sempit, politik militer dapat diartikan sebagai penguasaan penuh kursi pemerintahan (biasanya melalui cara kudeta), sedangkan secara luas, politik militer dapat dilihat sebagai pengaruh “tidak resmi” tentara dalam proses politik dan pembuatan kebijakan Negara (Laksmna, 2010).

Oda Nobunaga (1534-1582) terlahir dengan nama Oda Kipposhi, putra kedua dari Oda Nobuhide (1508-1549), seorang *daimyo* kecil yang pernah melayani klan Shiba (<https://www.samurai-archives.com/nobunaga.html> (25 januari 2019)). Oda Nobunaga adalah salah satu *daimyo* paling kontroversial dan pemain kunci penyatuan pada abad ke-16 Jepang. Penindasan Oda terhadap Klan Budha dan mendapatkan nama panggilan “Raja Iblis”, telah mencoreng citranya dalam catatan sejarah. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa Oda Nobunaga merupakan seorang Jendral cemerlang yang telah menaklukan lebih dari setengah Jepang (Wang, 2014).

Jepang merupakan sebuah negeri terpencil di timur Asia, dengan letak astronomis di antara 30° LU-46° LU dan antara 128° BT-149° BT negeri

matahari terbit yang aneh dan mengagumkan, pulau yang melengkung luasnya lebih besar dari negara Inggris, terbentuk dari empat pulau utama yaitu Kyushu, Honshu, Shikoku, dan Hokkaido. Kebanyakan daerahnya bergunung – gunung, negeri indah dan beriklim sedang serta curah hujan yang dapat diandalkan bagi kehidupan manusia. Jepang merupakan negeri yang indah, namun ganas karena setiap tahun sekurang – kurangnya satu angin topan melanda daerah tepi pantai Jepang. Selain itu, gunung api yang kerap mengeluarkan semburan api serta asap, dan gempa bumi mengguncang negeri ini dari ujung ke ujung (Leonard, 1983: 11). Jepang merupakan Negara monarki yang diperintah oleh kaisar. Sebelum tahun 1868 Kaisar hanyalah sebagai symbol persatuan masyarakat, karena yang berkuasa dalam tata Negara serta yang dapat mengatur kekuatan militer adalah Shogun.

Mempersatukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) menjadikan bersatu. Jepang merupakan Negara yang berada di wilayah benua Asia yang terdiri dari 4 pulau utama yaitu Kyushu, Honshu, Shikoku, dan Hokkaido. Pada masa *sengoku*, para *daimyo* memiliki kekuatan yang tidak terkontrol oleh pemerintah *bakufu* dikarenakan hegemoni shogun yang melemah, menjadikan para daimyo ingin menanamkan hegemoninya di Kyoto, sehingga para *daimyo* yang memiliki kekuatan besar saling berebut kekuasaan di Jepang.

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan dari judul “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582” adalah proses pembuatan dan pengalokasian kekuasaan dan nilai-nilai politik, sosial, dan ekonomi Oda Nobunaga untuk membuat Jepang bersatu kembali pada pemerintahan yang terpusat, hingga tragedi Honnoji yang menewaskannya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pemaparan ruang lingkup pada penelitian ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan pembahasan khususnya batasan tempat (spasial) dan waktu (temporal).

Lingkup spasial (tempat) wilayah Jepang pada zaman sengoku terutama periode Azuchi-Momoyama masih terdiri dari empat pulau utama yaitu Honshu, Kyushu, Shikoku, dan Ezo (Hokkaido sekarang). Lingkup yang menjadi focus kajian menekankan pada wilayah yang saling berperang pada masa itu hingga Oda Nobunaga dapat mempersatukannya dalam satu kepemimpinan terpusat.

Lingkup temporal (waktu) dalam penelitian ini yaitu tahun 1556-1582. Tanggal 24 Agustus 1556 dijadikan batas awal dalam penelitian ini karena merupakan tonggak awal Oda Nobunaga menjadi ketua klan Oda setelah menghentikan usaha pemberontakan yang dilakukan oleh adiknya yaitu Oda Nobuyuki, yang pada akhirnya Nobuyuki tewas ditangan Oda Nobunaga di Istana Kiyosu. Tanggal 21 Juni 1582 merupakan batas akhir dari penelitian ini, karena pada periode ini Oda Nobunaga yang dijaga oleh beberapa pengawal pribadinya melakukan *seppuku* (bunuh diri) setelah mengetahui bahwa dirinya tidak dapat bertahan dari serangan salah satu vassalnya yang memberontak yaitu Akechi Mitsuhide. Penelitian ini bersifat fleksibel yang artinya meninjau kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1556 dan setelah tahun 1582, yang masih relevan ataupun ada keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Adanya pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami substansi dan tujuan yang terkandung dalam penelitian, serta nantinya dapat menghindari kesalahpahaman dan penafsiran masing masing pembaca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah, maka masalah inti dari penelitian ini adalah “mengapa politik militer yang diterapkan Oda Nobunaga dapat mempersatukan Jepang?”. Rumusan inti tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang tahun 1556-1560?
- 2) Bagaimana kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1556-1582?

- 3) Bagaimana politik Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1561-1582?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- 1) Untuk mengkaji lebih dalam tentang latar belakang Oda Nobunaga mempersatukan Jepang tahun 1556-1560.
- 2) Untuk mengkaji lebih dalam kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1556-1582.
- 3) Untuk mengkaji lebih dalam politik Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1561-1582.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi civitas akademi Universitas Jember, dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan Sejarah Asia Timur dan sejarah Jepang pada khususnya.
2. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah Jepang periode sengoku dan juga dapat menjadi inspirasi bagi calon guru sejarah.
3. Bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi sehingga penelitian ini akan menambah koleksi perpustakaan Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582”. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat-pendapat dan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya terkait dengan masalah yang akan diangkat guna menentukan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Ide penelitian mengacu pada alinea berikutnya secara sistematis. Tinjauan pustaka juga menguraikan teori-teori dan pendekatan yang digunakan peneliti dan pendapat beberapa ahli.

Buku pertama yang ditulis oleh W. Scott Morton dan J. Kenneth Olenik yang berjudul *Japan: Its History and culture fourth edition*, diterbitkan oleh penerbit McGraw-Hill, 2005. Penulis menggunakan buku edisi keempat tahun 2005. Morton bekerjasama dengan Olenik yaitu seorang sejarawan dan pengajar Asia Timur di Monclair State University. Dalam buku ini, Olenik menambahkan materi baru dan memiliki ilustrasi yang dibuat oleh Valrae Reynolds dari museum Newark. Setelah ditelaah lebih jauh, buku ini banyak memuat tentang arus budaya Jepang. Mulai dari budaya China memasuki Jepang dan beradaptasi dengan budaya asli Jepang. Seperti yang dikemukakan oleh Morton dan Olenik (2005: 1) budaya China telah mendominasi wilayah Tibet, Mongolia, Korea, Jepang serta sebagian daerah Asia Tenggara, karena China merupakan induk atau sumber kepemimpinan, inspirasi, stimulus budaya, dan gudangnya budaya di Asia.

Buku ini disajikan menjadi 18 bab. Bab pertama berisi tentang asal-usul Jepang dan kondisi masyarakat purba di Jepang. Bab kedua merupakan penguraian latar belakang masuknya budaya China ke Jepang yang dimulai dari zaman Asuka (552-710). Bab ketiga menjelaskan dampak pengaruh masuknya kebudayaan China pada periode Nara (710-794). Bab keempat berisi tentang periode Heian (794-857) dan munculnya hegemoni kelas keluarga Fujiwara (858-

1158). Bab kelima menjelaskan perebutan hegemoni kelas militer di Jepang dan berakhirnya zaman Heian. Bab keenam berisikan tentang penguasaan pemerintahan oleh golongan militer yang dipimpin oleh seorang shogun yang dimulai pada periode Kamakura (1185-1336). Bab ketujuh menjelaskan tentang penguasaan politik dan sosial pada masa keshogunan Muromachi (1336-1573). Bab kedelapan berisi tentang perkembangan kesenian pada masa keshogunan Muromachi yang mengalami zaman keemasan. Bab kesembilan menjelaskan tentang pergolakan yang terjadi di seluruh daratan Jepang yang dikenal sebagai masa *sengoku jidai*. Bab kesepuluh menjabarkan tentang politik isolasi yang dilakukan oleh Tokugawa bakufu. Bab kesebelas menjelaskan mengenai munculnya perubahan masyarakat sehingga menyebabkan mundurnya keshogunan Tokugawa bakufu. Bab kedua belas menjelaskan tentang restorasi Meiji dan mulainya modernisasi Jepang. Bab ketiga belas menjelaskan munculnya kekuatan militer Jepang dan memulai ekspansi. Bab keempat belas menjelaskan tentang penguasaan Jepang terhadap China dan keterlibatan Jepang dalam perang dunia II. Bab kelima belas menjelaskan perkembangan Jepang pasca perang dunia II. Bab keenam belas menjelaskan tentang kondisi ekonomi Jepang saat ini. Bab ketujuh belas, menjelaskan urusan luar negeri dan kebijakan politik Jepang dewasa ini. Bab kedelapan belas menjelaskan mengenai kondisi sosial masyarakat Jepang dewasa ini.

Penulis berfokus pada bab tujuh yang berjudul Ashikaga Shogunate, dikarenakan penulis ingin mengetahui kondisi Jepang sebelum bersatu. Pada bab ini, dijelaskan bahwa tahun 1333 merupakan keruntuhan keshogunan Kamakura oleh Kaisar Go-Daigo dan Ashikaga Takauji. Namun setelah keshogunan Kamakura runtuh, Ashikaga Takauji mulai berkhianat karena menginginkan jabatan shogun, sehingga terbentuklah keshogunan Muromachi. Konflik antara Kaisar dan Ashikaga tersebut mengakibatkan adanya dualisme kekuasaan antara Istana Utara yang dipimpin oleh Ashikaga Takauji dan Istana Selatan dipimpin oleh Kaisar Go-Daigo (*Nambokucho*). pada akhirnya pada masa Ashikaga Yoshimitsu menjadi shogun, pemerintah dapat disatukan kembali. Meskipun telah disatukan, pemerintahan masih dikendalikan oleh shogun, sehingga kaisar

hanyalah menjadi simbol pemerintahan saja. Dengan adanya sistem feodal, mengakibatkan perbedaan yang kontras antara bangsawan dengan penduduk dari luar Muromachi, serta kurangnya kesetiaan para bawahan shogun yang akhirnya memunculkan hegemoni kanrei (wakil shogun) terhadap pemerintahan yang menyebabkan terjadinya perang Onin (1467-1477).

Selain bab tujuh, penulis berfokus pada bab sembilan yang berjudul *The Unification Of Japan*. Bab ini menjelaskan dampak langsung setelah terjadinya perang onin, dikarenakan para *daimyo* memperkuat dirinya sendiri menjadikan beberapa wilayah dapat meningkatkan pendapatan karena perdagangan dan juga meningkatnya pertanian. Dampak paling signifikan setelah perang Onin berakhir, hanya tersisa sekitar 20 *daimyo* yang berasal dari klan kuat, dan banyak dari klan tersebut dipimpin oleh penerus sebelumnya. Masuknya agama Kristen ke Jepang tidak lepas dari jasa misionaris Portugis yang bernama Francis Xavier sebagai pioner penyebar agama Kristen di Jepang. Portugis yang menyukai Jepang lebih dari negara-negara Asia lainnya, kemungkinannya orang-orang Portugis bersimpati dengan kode kehormatan orang Jepang itu sendiri, sehingga kerjasama perdagangan Portugis dengan Jepang terjalin, terutama perdagangan persenjataan.

Hal tersebut telah menjadi perubahan fundamental untuk Jepang bersatu, namun tugas tersebut bukan perkara mudah hingga munculnya tiga serangkai Oda Nobunaga (1534-1582), Toyotomi Hideyoshi (1536-1598), dan Tokugawa Ieyasu (1534-1616) yang dapat mempersatukan Jepang. Oda Nobunaga merupakan anak dari Oda Nobuhide seorang *daimyo* kecil dan tidak terlalu penting tetapi dapat menumbuhkan pengaruhnya setelah klan Oda menjadi wakil dari klan Shiba di provinsi Owari. Setelah kematian ayahnya, Oda Nobunaga harus menyiapkan pasukan untuk mengamankan wilayahnya dari serangan klan Imagawa dari Suruga merupakan provinsi tetangga Owari, yang melakukan ke Kyoto dengan membawa 25.000 pasukan melewati provinsi Owari. Ketika Imagawa berhasil mengambil alih benteng Marune, penasihat Oda Nobunaga mengalami krisis, namun Oda nobunaga dengan tenangnya memimpin pasukannya yang hanya sekitar 3.000 orang. Ketika pasukan Imagawa sedang bersantai dan merayakan pesta di sekitar perkemahannya, setelah terjadi hujan yang lebat Oda Nobunaga

melancarkan serangan tiba-tiba sehingga menewaskan Imagawa Yoshitomo (Morton & Olenik, 2005: 101-105).

Menurut penulis, buku yang ditulis Morton dan Olenik merupakan buku yang memiliki kredibilitas cukup tinggi untuk penulisan sejarah Asia Timur, khususnya Jepang. Pada buku ini pula penulis menemukan fakta bahwa pada pertempuran Okehazama (1560) Oda Nobunaga mengalami kalah dalam jumlah namun tetap dapat memenangkan pertempuran.

Buku kedua ditulis oleh W. G Beasley yang berjudul *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*, buku ini merupakan buku terjemahan dari judul aslinya yaitu *The Japanese Experience: A Short History of Japan*. Diterjemahkan oleh Masri Maris dan diterbitkan oleh Yayasan Obor pada tahun 2003. Buku yang disajikan menjadi 14 bab. Bab pertama menjelaskan mengenai mitos yang ada pada penduduk Jepang, munculnya negara Yamato dan lahirnya agama Shinto. Bab kedua menjelaskan awal munculnya masyarakat feodal agraris dan pembentukan pemerintahan gaya China. Bab ketiga menjelaskan perkembangan agama Budha dan kebudayaan China di Jepang, pada bidang kesusasteraan, kesenian, dan musik. Bab keempat menjelaskan mengenai kebudayaan Heian serta munculnya kelas prajurit (samurai) yang akhirnya mendominasi kekuasaan pemerintahan di Jepang. Bab kelima menjelaskan pemerintahan militer oleh kelas samurai periode Kamakura dan Muromachi. Bab keenam menjelaskan perkembangan seni pada abad pertengahan yang dipengaruhi budaya China. Bab ketujuh menjelaskan tentang unifikasi Jepang dan menjelaskan tokoh-tokoh panglima perang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Bab kedelapan menjelaskan hubungan Jepang dengan negara-negara Asia lainnya dan Eropa. Bab kesembilan menjelaskan tentang masyarakat zaman Edo. Bab kesepuluh menjelaskan tentang perkembangan pemikiran Jepang yang terpengaruh China, kesusasteraan dan seni zaman Edo. Bab kesebelas menjelaskan kedatangan bangsa barat ke Jepang (1840-1873). Bab kedua belas menjelaskan perkembangan Jepang menjadi negara modern setelah restorasi Meiji. Bab ketiga belas menjelaskan keterlibatan Jepang dalam perang Asia Timur raya. Bab keempat belas menjelaskan Kondisi Jepang pasca perang dunia II.

Pada buku ini penulis berfokus pada bab lima serta bab tujuh, bab lima yang berjudul feodalisme Jepang serta memiliki sub bab yaitu feodalisme pada masa Kamakura bakufu (1185-1333) dan feodalisme masa Muromachi bakufu (1336-1460). penulis berfokus pada sub bab feodalisme pada periode muromachi karena dari sub bab ini penulis dapat memahami kondisi sosial politik masyarakat Jepang pada masa itu yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Pada tahun 1336 Ashikaga Takauji melakukan penyerangan terhadap ibu kota kekaisaran dan membentuk pemerintahan keshogunan yang disebut Muromachi Bakufu. Pada masa ini lah istana terpecah menjadi dua, yakni istana Selatan dan istana Utara. Akibatnya, seluruh Jepang harus bergejolak sampai tahun 1392 yang berhasil dipadamkan oleh shogun ketiga yaitu Ashikaga Yoshimitsu. Perubahan yang terjadi pada masa Muromachi bakufu yaitu adanya pengawasan daerah oleh shugo yang memiliki tanah yang berasal dari kalangan kelas lebih rendah yang harus tunduk pada shugo, sedangkan shugo harus tunduk kepada shogun (Beasley, 2003: 107-111). Hal ini menimbulkan hirarki atasan bawahan seperti feodalisme di Eropa.

Judul pada bab 7 yaitu Para Pemersatu, pada bagian ini terdapat beberapa sub tema diantaranya, perang dan panglima perang (1460-1560), Nobunaga dan Hideyoshi (1560-1598), dan pemukiman Tokugawa (1600-1650). Penulis berfokus berfokus pada sub tema Perang dan Panglima Perang (1460-1560) karena berkaitan dengan tema penelitian, dibandingkan dua sub tema yang lainnya. perang Onin banyak mengakibatkan perubahan dalam tatanan masyarakat feodal Bakufu Muromachi. Seperti yang diungkapkan Beasley (2003: 148) dampak dari perang Onin salah satunya adalah adanya pergeseran kekuasaan dari golongan atas ke golongan bawahan (*gekokujo*), diantaranya kekuasaan kanrei oleh keluarga Hosokawa berpindah kepada keluarga Miyoshi yang merupakan bawahannya, lalu berpindah lagi pada Keluarga Matsunaga.

Hal tersebut terjadi pula pada *shugo*, banyak daerah yang melepaskan diri dari pengaruh *shugo* dan mempertahankan daerahnya sendiri dengan mengangkat wakil *shugo* menjadi *daimyo* daerah tersebut. Kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di beberapa daerah mengakibatkan adanya pemberontakan kepada *shugo*

dari para petani sehingga mereka membuat suatu perkumpulan (*ikki*). Pada tahap selanjutnya *ikki* merupakan perkumpulan dari golongan petani yang bersekutu dengan golongan masyarakat pemilik tanah desa (*kokujin*) yang dipengaruhi oleh Jodo Shinshu yang merupakan sekte Budha lokal yang disebut *ikko-ikki*. Pertumbuhan kekuatan hingga 1520an, membuat gerakan ini mendominasi keadaan politik di daerahnya serta berperilaku seperti samurai, hingga pergerakan ini dihancurkan oleh Oda Nobunaga pada tahun 1580 (Beasley, 2003: 151-152). Buku yang ditulis oleh Beasley ini merupakan suatu karya yang sangat membantu kita dalam memahami sejarah Jepang, meskipun lebih banyak memuat sejarah Jepang secara umum, namun buku ini sangat membantu penulis.

Buku ketiga Ditulis oleh James L. Huffman berjudul *Japan in World History* yang diterbitkan oleh Oxford University Press 2010. Buku ini terdiri dari 7 bab dan membahas sejarah panjang Jepang yang dimulai dari asal-usul bangsa Jepang (hingga 645 SM) sampai perkembangan masyarakat Jepang (setelah 1945). Pada buku ini, penulis berfokus pada bab tiga yang berjudul *Warriors: The Long Rise* (1160-1550), dan bab empat yang berjudul *Peace And Its Benefits* (1550–1850) karena berkaitan dengan tema penelitian. Pada bab ini dijelaskan bahwa setelah keruntuhan Kamakura Bakufu muncul Bakufu yang baru yaitu Muromachi. Struktur pemerintahan bakufu Muromachi secara garis besar mengikuti struktur pemerintahan bakufu sebelumnya. Pada awalnya bakufu Muromachi (Istana Utara) tidak stabil karena harus menghadapi pemerintah Kaisar (Istana Selatan). Pemerintahan terpusat berada ditangan Shogun dan dibantu oleh wakil shogun (*kanrei*), serta lembaga pemerintahan lainnya. Pada kenyataannya kekuatan shogun ternyata lebih kecil daripada shugo yang sangat berpengaruh di daerahnya masing-masing. pada buku ini penulis mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait sejarah Jepang terutama pada masa itu para shugo bergerak atas kepentingannya sendiri sehingga membuat bakufu Muromachi sangat rapuh. Pada bab selanjutnya menjelaskan bahwa Oda Nobunaga hidup dengan slogan *Tenka Fubu* (menguasai negara dengan pasukan bersenjata), karena pada 1573 Oda Nobunaga berhasil menggulingkan keshogunan Ashikaga, dan dapat menghancurkan Tendai Budha yang kuat di

gunung Hiei dan *Ikko-Ikki* di laut Jepang serta membakar kuil-kuil dan membantai semua pengikutnya termasuk perempuan dan anak-anak. Pada bab ini penulis hanya mendapatkan informasi yang sedikit tentang penaklukan kepada Shogun Ashikaga dan juga penaklukan sekte Budha. Namun penulis mendapatkan pemahaman mengapa Oda Nobunaga disebut seorang *daimyo* yang sadis sehingga dijuluki Raja Iblis.

Buku kelima yaitu buku yang berjudul *Essential Histories: War In Japan 1467-1615* ditulis oleh Stephen Turnbull dan diterbitkan oleh Osprey Publishing pada tahun 2002. Terdiri dari beberapa bab dimulai dari penyebab perang saudara hingga masa perang saudara usai. Serta terdapat kronologi yang dapat membantu memahami periodisasi sejarah yang terdapat pada buku tersebut. Hanya terfokus pada beberapa pembahasan terutama yang menjelaskan tentang mengenai perang antar daerah dan dibagi menjadi beberapa blok, seperti blok Jepang bagian tengah, blok Jepang bagian selatan, dan blok Jepang bagian barat. Dalam buku ini pula penulis dapat menemukan fakta dari teknik penggunaan senapan yang digunakan pasukan Oda Nobunaga.

Buku keenam berjudul *Shogun and Samurai: Tales of Nobunaga, Hideyoshi, and Ieyasu*, ditulis oleh Okanoya Shigezane. Buku ini merupakan hasil dari terjemahan dengan judul *Meishogonkoroku* yang diterjemahkan oleh Andrew dan Yoshiko Dystra. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sifat dan karakter dari ketiga penguasa yang ada pada periode Sengoku Jepang. Salah satunya Oda Nobunaga yang merupakan penguasa dan mengambil langkah pertama untuk menyatukan Jepang yang sedang mengalami perpecahan. Oda Nobunaga seorang penguasa yang memiliki wilayah kecil di Owari dan hidup dalam penaklukan militer terus menerus, sehingga membentuk watak Oda Nobunaga yang ambisius bahkan sadis. namun berkat memiliki watak ambisius tersebut Oda Nobunaga menjadi seorang penguasa yang melakukan penaklukan sebagai caranya untuk menyatukan Jepang.

Buku ketujuh yang berjudul *Samurai Sejarah dan Perkembangan* yang ditulis oleh Varley, dkk. Buku ini hasil terjemahan Dwi Istiani diterbitkan oleh penerbit Komunitas Bambu tahun 2008, dari judul buku aslinya yaitu *Samurai*.

dalam buku ini menjelaskan strategi politik militer Oda Nobunaga dalam menaklukkan klan Azai. Nobunaga kerap kali mengatur masalah pernikahan keluarganya yang digunakan sebagai pion dalam politik dan militer. Salah satu korban pernikahan macam ini adalah adik kandungnya Oda Nobunaga yaitu Oichi, yang dinikahkan dengan Nagamasa yang merupakan anak laki-laki *daimyo* dari klan Azai. Tahun 1573 Nagamasa mengembalikan Istri dan ketiga putrinya kembali ke klan Oda, karena pada waktu itu Nobunaga memutuskan untuk menyerang klan Azai (Varley, *et al*, 2008: 135-136).

Buku kedelapan merupakan buku yang berjudul Senjata dan Teknik Tempur Samurai 1200~1877 yang ditulis oleh Thomas D.Conlan, terjemahan Peusy Sharmaya dari buku aslinya yang berjudul *Weapon & Techniques of the Samurai Warrior*. Buku ini diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo tahun 2014. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang menjelaskan sejarah tentang perkembangan samurai, taktik serta perlengkapan yang digunakan dalam perang. Penulis hanya akan berfokus pada Bab dengan berjudul Panglima dan juga Bab yang berjudul Senjata Api, karena menurut penulis pada bab tersebut dapat menjelaskan tentang senjata pada masa Oda Nobunaga memulai ambisinya serta penggunaan senjata api pertama dari Portugis dalam perang Nagashino.

Buku kesembilan yang penulis gunakan sebagai salah satu sumber penulisan skripsi ini yaitu buku yang berjudul *Samurai Armies 1467-1649* ditulis oleh Stephen Turnbull yang merupakan seorang pengajar di University of Leeds Inggris. Pada buku ini, penulis berfokus pada beberapa bab karena penulis mendapat banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian mulai dari informasi tentang aliansi yang dibentuk pada periode *sengoku*, struktur komando dari para *daimyo* dan para tokoh yang berpengaruh, dalam hal ini penulis berfokus pada struktur komando yang digunakan oleh Oda Nobunaga. Pada bab selanjutnya yang berjudul *On Campaign* penulis mengambil informasi tentang formasi perang yang lazim diterapkan dalam perang hingga persenjataan dan penerapan taktik perang. Pada bab enam buku ini berjudul *Strategic Engagement and Battlefield Movement*, yang menjelaskan tentang strategi pertempuran yang diterapkan oleh Oda Nobunaga dalam Pertempuran Okehazama, hingga strategi

penggunaan senapan dengan mekanik *matchlock* pada pertempuran Nagashino, kematian Oda Nobunaga yang diserang oleh bawahannya sendiri yaitu Akechi Mitsuhide yang direspon dengan serangan balik oleh Toyotomi Hideyoshi tahun 1582.

Buku kesepuluh yaitu buku yang berjudul *Samurai Warfare* ditulis oleh Stephen Turnbull diterbitkan oleh Cassell tahun 1996 pada buku ini penulis banyak menerima informasi mengenai pertempuran laut yang dilakukan oleh Oda Nobunaga dan menjelaskan secara detil penaklukan *Ikko-Ikki* yang cukup sulit di tundukan oleh Oda Nobunaga. Pada buku ini pula penulis mendapatkan informasi penting tentang pertempuran laut yang terjadi pada abad keenambelas, yaitu terjadi pada tahun 1576 dan 1578. pertempuran tersebut terjadi antara armada Oda Nobunaga dan Mori Motomari yang merupakan simpatisan dari *Ikko-Ikki* Ishiyama Hongan-ji di Osaka. Rute utama untuk mengirim pasokan ke Ishiyama Hongan-ji melalui jalur laut menuju sungai Kizu. Angkatan laut klan Mori sangatlah kuat menjadikan klan tersebut dapat mengontrol area lautnya dan penempatan garnisun *Ikki-ikko* dimaksudkan untuk menahan serangan Oda Nobunaga.

Buku ke sebelas buku yang berjudul *A History of Japan Revised Edition* buku ini ditulis oleh Mason & Caiger yang diterbitkan oleh Tuttle Publishing tahun 1997. buku ini merupakan buku edisi revisi dari buku yang sebelumnya terbit pada tahun 1973. Buku ini terdiri dari tujuh belas bab, dan penulis berfokus pada bab dua belas yang berjudul *Sixteenth-Century Japan* sub bab Nobunaga and Hideyoshi. Pada bagian ini penulis menemukan fakta bahwa ketika Oda Nobunaga ketika pergi ke Kyoto, ia menjalin aliansi dengan Tokugawa Ieyasu (Provinsi Mikawa, Takeda Shingen (Provinsi Kai), dan klan yang sangat kuat yaitu Hojo di Sagami, ketika Oda Nobunaga berhasil mengalahkan klan Imagawa dengan pasukannya yang sedikit menggunakan taktik serangan kejutan. Disamping itu, penulis juga menemukan fakta bahwa kekawatiran otonomi politik dari sekte Budha dapat mengancam dominasi Oda Nobunaga yang memiliki motto *Tenka Fubu* (menguasai negara dengan pasukan bersenjata) dan

memulai pengepungan besar besaran pada kuil Shinshu di Ishiyama Honganji pada 1570.

Sumber selanjutnya merupakan sumber internet yang relevan mengenai kehidupan Oda Nobunaga yaitu Artikel yang dimuat dalam <https://www.samurai-archives.com/nobunaga.html> yang berjudul Oda Nobunaga 1534-1582 yang ditulis oleh Seal, F W. Artikel daring ini berbentuk biografi Oda Nobunaga yang menjelaskan kehidupan Oda Nobunaga, terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama merupakan bagian masa kecil Oda Nobunaga hingga menjadi kepala klan Oda. Dilahirkan di Istana Shobata tahun 1534 yang merupakan putra ketiga Oda Nobuhide. Nobunaga dinobatkan menjadi kepala klan setelah Nobuhide meninggal tanggal 24 agustus 1556. Akibat tidak setuju Nobunaga menjadi kepala klan, Oda Nobuyuki yang merupakan adik kandung Oda Nobunaga yang bekerjasama dengan Hayashi Hidesada, Hayashi Michitomo dan Shibata Katsue melakukan pemberontakan dengan maksud melengserkan Oda Nobunaga sebagai kepala klan. Pada tahun 1559 Oda Nobunaga dapat memadamkan pemberontakan Nobuyuki pada pertempuran Ino, pada akhirnya Nobunaga berhasil mengontrol penuh klan Oda dan memegang kendali Provinsi Owari.

Bagian kedua pada artikel tersebut menjelaskan tentang pertempuran Oda Nobunaga melawan Imagawa Yohsimoto pada pertempuran Okehazama. Pada Perang ini Nobunaga yang berkekuatan tempur 2000 pasukan harus menghadapi 20 ribu hingga 25 ribu pasukan yang berhasil dikumpulkan Yoshimoto dari Suruga, Totomi, dan Mikawa pada bulan Juni.

Pada bagian ketiga dari artikel tersebut menjelaskan tentang ambisi Nobunaga untuk mempersatukan Jepang. Untuk menjalankan ambisinya, Nobunaga menguasai Mino dan ia membantu Ashikaga Yoshiaki menjadi Shogun. Sekitar tahun 1567 Nobunaga berusaha menaklukan provinsi Ise dengan bantuan kedua putranya yang terikat dengan perkawinan antara keluarga klan berpengaruh di Ise. Tahun 1568 Nobunaga berhasil membuat klan kambe bertekuk lutut dan memaksa Oda Nobutaka dijadikan penerus keturunan klan Kambe. Tahun 1569 Oda Nobunaga juga menaklukan klan Kitabatake dan menjadikan putra keduanya Oda Nobukatsu sebagai Penerus klan Kitabatake.

Bagian keempat dari artikel menjelaskan bahwa Nobunaga telah menjadi penguasa yang kuat bahkan menjadikan shogun yang berkuasa sebagai “Shogun Boneka”. Setelah menggulingkan kekuasaan shogun, Nobunaga melakukan kampanye ke berbagai daerah yang belum tunduk padanya. Nobunaga harus melawan Biksu militan yang menentang hegemoninya. dalam usaha melawan musuhnya, ia memerintahkan perintah yang menggunakan kekerasan seperti membakar kuil Enryakuji yang memakan korban sebanyak 4.000 orang. korban tewas terbanyak dalam penyerangan itu adalah wanita dan anak-anak, termasuk pendeta kepala di kuil tersebut ikut tewas terbunuh. Dari peristiwa tersebut Oda Nobunaga mendapat Julukan Dewa Iblis.

Bagian kelima menjelaskan tentang penobatan Oda Nobunaga sebagai *Ju Sanmi* dan juga dinobatkan sebagai *sangi* (penasehat Istana). namun Nobunaga menolak Jabatan itu dengan alasan masih memiliki urusan yang belum terselesaikan di provinsi. Bagian keenam menjelaskan tentang pertempuran Nagashino yang terkenal karena penggunaan senapan tipe musket atau dikenal sebagai senapan Tanegashima skala besar pertama kali digunakan oleh pasukan Nobunaga ketika membantu Tokugawa Ieyasu ketika diserang oleh klan Takeda.

Bagian ketujuh menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 1576 hingga 1580. Nobunaga melindungi Agama Kristen dan ,melakukan kerjasama perdagangan dengan bangsa Portugis serta Spanyol. alasan Nobunaga melindungi agama Kristen yaitu untuk menekan agama Budha yang menentang hegemoninya serta mendapatkan keuntungan hasil budaya yang tinggi dari eropa melalui kebijakan perdagangan yang dilakukannya. Lebih spesifik mendapatkan senjata api yang memudahkannya dalam mencapai ambisinya. Tahun 1576 Nobunaga memulai pembangunan Istana Azuchi di pinggir danau Biwa yang terdapat di Provinsi Omi. Istana Azuchi selanjutnya dijadikan Oda Nobunaga sebagai pusat kekuasaannya untuk mempersatukan Jepang.

Bagian kedelapan menjelaskan tentang kematian Nobunaga di kuil Honnoji. Tanggal 29 Mei 1582. Nobunaga berangkat ke Kyoto dengan Tujuan mempersiapkan pasukan yang akan diterjunkan untuk menyerang pasukan Mori dan beristirahat di kuil Honnoji. Akechi Mitsuhide yang sedang dalam perjalanan

memimpin pasukan bantuan untuk Hideyoshi, berbalik arah dan melakukan serangan mendadak kepada Oda Nobunaga yang hanya dijaga beberapa penjaga pribadinya. Karena Nobunaga mengetahui kondisi yang tidak menguntungkannya Nobunaga terpaksa melakukan *seppuku* pada 21 Juni 1582.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Haryadi (2013) dengan judul Peranan Oda Nobunaga Dalam Unifikasi Jepang tahun 1567-1582. Penelitian ini diawali dengan mengkaji kondisi sosial politik masyarakat Jepang sebelum terjadi unifikasi yang dilakukan Oda Nobunaga, dengan kata lain kondisi sosial politik Jepang pada masa perang Onin. Penelitian ini juga mengkaji tentang latar belakang pemikiran, politik dan kebijakan Oda Nobunaga dalam menyatukan Jepang. Namun dalam penelitian ini kurang dijelaskan secara rinci dalam strategi politik maupun strategi pertempuran yang Oda Nobunaga lakukan sebagai contoh strategi dalam pertempuran Nagashino yang merupakan revolusi dalam penggunaan senjata modern dalam sejarah Jepang. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan tinjauan pustaka diatas, penulis memposisikan penelitian ini sebagai pendalaman materi tentang strategi bertempur Oda Nobunaga dalam usaha menyatukan Jepang.

Penggambaran mengenai suatu peristiwa seperti yang diungkapkan Kartodirdjo (1992: 4) sangat tergantung pada pendekatan, dari segi mana kita memandang, dimensi yang diperhatikan, unsure-unsur yang diungkapkan, dan sebagainya hasil dari penggambaran permasalahan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Maka dari itu, dalam mengkaji permasalahan “Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582”, penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Sosiologi politik merupakan ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando, pada semua lapisan masyarakat. Sosiologi politik menjelaskan bagaimana kekuasaan yang dilaksanakan di dalam suatu negara. Sosiologi politik ditujukan kepada para pembuat keputusan yang memiliki kekuasaan langsung sehingga menentukan perkembangan politik dan jalannya suatu pemerintahan di dalam masyarakat. Dasar dari sosiologi politik adalah usaha untuk menegakkan ketertiban sosial yang berguna bagi semua orang (Duverger, 1998:18-29). Dengan menggunakan

pendekatan sosiologi politik, dapat diketahui kebijakan, komando dan strategi yang diterapkan Oda Nobunaga dalam usahanya mempersatukan Jepang.

Untuk lebih memperjelas hasil penelitian, maka penulis menggunakan teori konflik. Konflik erat kaitannya dengan senjata pertempuran, dalam suatu konflik antar manusia dan kelompok, satu sama lain menggunakan berbagai senjata dalam perjuangannya. Tergantung dari periodenya dalam sejarah, jenis masyarakat, rezim politik, dan kelompok-kelompok sosial atau kelas-kelas dalam konflik. Pada prinsipnya yaitu menggunakan kekerasan fisik (Duverger, 1998: 253). Konflik yang terjadi di Jepang yaitu terjadi karena para *daimyo* saling memperebutkan hegemoni keshogunan sehingga menyebabkan peperangan antar daerah dan perpecahan politik di seluruh Jepang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi pustaka yang menganalisis data menggunakan bahan kepustakaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Abdurahman, 2007: 54). Berdasarkan metode penelitian sejarah tersebut, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah heuristik. Merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah dari berbagai literatur yang ada. Pada langkah tersebut penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, toko buku, dan penelusuran sumber secara daring.

Metode merupakan suatu prosedur, proses, teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan yang akan diteliti. Dengan kata lain metode yaitu *how to know* (bagaimana memperoleh pengetahuan) (Sjamsuddin, 2007: 11-14). Pada buku yang sama dijelaskan bahwa metode historis adalah “suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Dari definisi metode historis yang sudah dijelaskan, dapat ditarik gambaran bahwa metode historis digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian berusaha untuk merekonstruksi kejadian atau peristiwa dari masa lampau manusia (Gottschalk, 1986:32).

Cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan sumber yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan;
- b. Menyeleksi bahan-bahan (atau bagian daripadanya) yang tidak autentik;
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik;

- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1986:18).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan serangkaian proses pengumpulan, mengkritisi, menganalisis, yang kemudian diperoleh data dan fakta yang akurat sehingga dapat dilakukan proses penulisan (historiografi). Penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik (pengumpulan sumber), (3) kritik (verifikasi), (4) interpretasi, (5) historiografi (penulisan) (Kuntowijoyo, 2003:69).

3.1 Pemilihan Topik.

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dikerjakan dengan senang dan dapat memahami topik yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2003: 70). Dua syarat pemilihan topik ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas: (1) kegemaran tertentu pada suatu topik; dan (2) keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu (Abdurahman, 2007:55-56).

Setidaknya ada dua alasan yang membuat peneliti tertarik dengan topik Politik Militer Oda Nobunaga Dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582 tersebut: (1) kegemaran peneliti dalam mempelajari kebudayaan dan sejarah Jepang, serta karakter Oda Nobunaga sering digambarkan tokoh yang sadis namun juga sangat berpengaruh dalam sejarah Jepang, baik dalam tayangan film, animasi, genre sejarah maupun *game* dengan tema sejarah yang berlatar masa *sengoku*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan Oda Nobunaga dalam menjalankan ambisinya untuk mempersatukan Jepang; (2) keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu, karena topik yang menjadi penelitian merupakan materi mata kuliah Sejarah Asia Timur.

Setelah topik dipilih selanjutnya mencari informasi untuk penelitiannya. Pencarian informasi dapat dilakukan antara lain, dengan cara: (1) meminta penjelasan atau saran-saran kepada orang lain seperti dosen, atau komunitas ilmiah lain yang dipandang mengerti tentang topik penelitian; dan (2) yang lebih

penting lagi ialah membaca berbagai karangan atau buku-buku untuk mengenal segala segi permasalahan yang bertalian dengan topik penelitian (Abdurahman, 2007:56-57).

3.2 Heuristik

Dalam prosedur kerja sejarawan, langkah kedua yang harus dilalui dalam menyusun cerita ialah usaha untuk menemukan jejak-jejak sejarah. Dalam metode sejarah kegiatan ini disebut “heuristik” dari bahasa Yunani “heurisken” yang berarti teknik untuk menemukan jejak sejarah (Rainer dalam Abdurahman, 2007:64). Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literature berupa buku-buku baik yang berbahasa asing (Inggris) maupun berbahasa Indonesia. Serta artikel-artikel yang penulis temukan dari internet yang dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang dikaji.

Sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah terbagi dua, yaitu sumber primer yang merupakan kesaksian dari pelaku sejarah, ataupun saksi sejarah yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri (saksi pandangan mata), dan sumber sekunder merupakan sumber yang bukan saksi pandangan mata, dengan kata lain orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1986:35).

Sumber buku primer dalam penelitian ini adalah nihil. maka dari itu, penulis menjadikan sumber sekunder yang membahas secara spesifik tentang topik yang sedang penulis teliti sehingga cukup relevan untuk dijadikan sumber pokok dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul: 1) *Japan In World History*, ditulis oleh James L. Huffman; 2) *Essential Histories: War In Japan 1467-1615*, karya Stephen Turnbull; 3) *Shogun and Samurai: Tales of Oda Nobunaga, Hideyoshi, and Ieyasu* yang ditulis oleh Okanoya Shigezane; 4) *Samurai Armies 1467-1649*, karya Stephen Turnbull; 5) *Samurai Warfare*, karya Stephen Turnbull; 6) *A History of Japan Revised Edition* buku ini ditulis oleh Mason & Caiger.

Sumber buku sekunder yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul: 1) *Japan: Its History and Culture fourth edition*, karya W. Scott Morton dan J. Kenneth Olenik; 2) *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*, karya W. G

Beasley; 3) *Samurai Sejarah dan Perkembangan*, karya H. Paul Varley, dkk; 4) *Senjata dan Teknik Tempur Samurai 1200~1877*, karya Thomas D. Conlan; 5) *Oda Nobunaga 1534-1582* Artikel Online yang ditulis oleh Seal, F W. Penulis memilih sumber diatas sebagai sumber sekunder karena materi yang dibahas merupakan kumpulan materi yang cukup melengkapi materi dari sumber pokok yang ada.

Usaha untuk dapat mengumpulkan bahan penulisan sejarah yang dibutuhkan, maka penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan program studi pendidikan Sejarah Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan daerah kabupaten Cianjur, dan Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika. Selain mengunjungi perpustakaan tersebut, penulis juga mengunjungi dan membeli beberapa buku yang penulis kunjungi seperti pasar buku Palasari Bandung, toko buku Gramedia di Jember, dan membeli buku dari penerbit Komunitas Bambu di Depok, membeli buku dari bukalapak.com, dan juga download beberapa *e-books* dari penyedia layanan berbagi buku elektronik secara daring.

3.3 Kritik

Setelah melakukan pemilihan topik dan pengumpulan sumber maka langkah yang ketiga yaitu melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber yang telah terkumpul untuk mencari keabsahan sumber-sumber tersebut. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68).

Tujuan dari kegiatan ini ialah, bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007: 103).

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Lebih jelasnya, kritik ekstern merupakan penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan ataupun peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:132).

Dalam kritik ekstern penulis berusaha untuk menerka siapa pengarang dokumen atau buku tersebut dan kapan dokumen atau buku tersebut dibuat. Dalam kritik intern penulis mempelajari jenis huruf yang dipakai dalam penulisan dokumen atau buku tersebut. Penulis juga menyalin bahasa dari ejaan lama ke ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia dan penulis menerjemahkan sumber ke dalam bahasa Indonesia.

3.4 Interpretasi

Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yang berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 78-79).

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam kurun waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah tersebut memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat terjadinya peristiwa itu (Abdurahman, 2007:74).

3.5 Historiografi

Setelah tahapan pemilihan topic, heuristic, kritik dan interpretasi, tahapan yang terakhir dalam penelitian sejarah yaitu penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam prosedur penelitian sejarah. Seluruh hasil

penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau disebut historiografi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi (Sjamsudin, 2012: 121).

Menurut Gottschalk (2006: 39) historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Sedangkan historiografi menurut Abdurahman (2007: 76) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi berdasarkan sistematika yang ada. Bab 1, pendahuluan yang berisi latar belakang; penegasan pengertian judul; ruang lingkup permasalahan; perumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2, berupa kajian pustaka yang berisi uraian tentang hasil review penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan juga membahas pendekatan serta teori yang digunakan penulis. Ada pula mengenai pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek-objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Bab 3, merupakan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik; heuristik; kritik (verifikasi); interpretasi; dan historiografi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 4, berisi tentang pembahasan latar belakang Oda Nobunaga terhadap persatuan Jepang tahun 1556-1560, pembahasan pada bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu perebutan kekuasaan pewaris klan Oda, pengambilan kekuasaan penuh provinsi Owari, Upaya Oda Nobunaga dalam mempertahankan Daerah Owari dari serangan klan Imagawa, dan penaklukan provinsi Mino sebagai langkah awal proses mempersatukan seluruh Jepang. Bab 5, berisi tentang penjelasan kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1556-1582. Bab 6, berisi tentang pembahasan Politik Oda Nobunaga dalam

proses mempepersatukan Jepang tahun 1561-1582, yang terbagi dalam enam sub bab. Bab 7, berisi tentang simpulan dan saran penelitian ini.



BAB 4. LATAR BELAKANG ODA NOBUNAGA DALAM MEMPERSATUKAN JEPANG 1556-1560

Bab ini membahas permasalahan utama yang melatar belakangi Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang yang terjadi pada kurun waktu 1556-1560. Penyajian pembahasann pada bab ini dibagi dalam tiga bagian : 1) perebutan kekuasaan pewaris Klan Oda; 2) pengambilan kekuasaan penuh provinsi Owari; 3) upaya Oda Nobunaga dalam proses mempertahankan Owari dari serangan Klan Imagawa.

4.1 Perebutan Kekuasaan Pewaris Klan Oda

Oda Nobuhide yang merupakan ketua klan Oda, dan juga ayah dari Oda Nobunaga meninggal pada tahun 1549, dengan meninggalkan banyak masalah internal klan. Sehingga berakibat klan Oda terpecah belah, kondisi politik provinsi Owari mulai tidak stabil dikarenakan pemberontakan yang dilakukan oleh Shibata Katsue, Hayashi Sado, dan Hayashi Mimasaka terhadap kepemimpinan Oda Nobunaga sebagai pewaris kekuasaan Oda Nobuhide yang telah meninggal. Para pemimpin pemberontakan membujuk Oda Nobuyuki yang merupakan adik kandung Oda Nobunaga untuk menggantikan saudara kandungnya tersebut. Pada akhirnya tahun 1556 terjadi pemberontakan yang menimbulkan perang saudara antara Nobunaga dan Nobuyuki yang dikenal dengan pertempuran Ino, dan pertempuran tersebut dimenangkan oleh Nobunaga (West, 2004).

Latar belakang pemberontakan tersebut dikarenakan masa lalu Oda Nobunaga yang mendapatkan pendidikan dari pengasuhnya yaitu Hirate Masahide karena ayahnya yang sibuk di medan perang. Oda Nobunaga merupakan anak seorang penguasa yang suka bergaul dengan anak-anak dari kalangan rakyat jelata, dan memiliki perilaku yang tidak umum. Karena hal tersebut para beberapa pengikutnya menganggap sosok Oda Nobunaga merupakan anak yang bodoh serta tidak memiliki keterampilan untuk menjadi

penguasa sehingga dijuluki sebagai “si bodoh dari Owari”. Hirate Masahide memutuskan untuk melakukan *seppuku* pada tahun 1553, karena perilaku Oda Nobunaga yang dianggap liar dan menganggap hal itu sebagai bentuk kegagalannya dalam mendidik Oda Nobunaga.

4.2 Pengambilan Kekuasaan Penuh Provinsi Owari

Provinsi Owari merupakan daerah yang dikuasai oleh *shugo* (gubernur militer) Shibata Yoshimune dan wakil *shugo* yang berhak menguasai Owari adalah Klan Oda yang dipimpin oleh Oda Nobunaga. Namun Oda Nobutomo memanfaatkan pengaruhnya untuk merebut kekuasaan keponakannya sebagai penguasa Owari dan membuat rencana pembunuhan Oda Nobunaga. Namun rencana tersebut bocor dan Yoshimune menginformasikan kepada Oda Nobunaga bahwa pamannya berencana membunuhnya. Mendengar bocornya rencana tersebut, Oda Nobutomo sangat marah dan membunuh Shiba Yoshimune. Insiden terbunuhnya Shiba Yoshimune, menjadi alasan kuat untuk membunuh pamannya sendiri. Gerakan selanjutnya Oda berhasil menghentikan pemberontakan yang dilakukan oleh Oda Nobukiyo, dan Oda Nobuyasu yang merupakan kerabat Oda Nobunaga. Setelah menghentikan berbagai pemberontakan dari kerabatnya, akhirnya pada tahun 1559 Oda Nobunaga berhasil memegang kendali penuh Provinsi Owari, walaupun kekuasaan penuh tersebut memiliki kesan yang mengerikan, yaitu pertumpahan darah antar sesama keluarga untuk mencapai sebuah kekuasaan.

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan penulis dari peristiwa pertumpahan darah antar saudara tersebut berdampak langsung pada pemikiran dan perilaku Oda Nobunaga, yang pada saat itu tumbuh dilingkungan yang sangat keras, banyak sekali pertumpahan darah, dan hampir setiap hari terjadi peperangan. Sehingga jika terjadi penghianatan yang dilakukan bawahan ataupun kerabat sendiri merupakan hal yang wajar. Sosok Oda Nobunaga sebagai mana di deskripsikan oleh Henshall (2004: 44) merupakan sosok yang sangat ambisius, emosional, bengis dan kejam kepada musuhnya. Karakter tersebut menurut penulis

merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penguasa untuk bertahan dari kondisi politik Jepang yang sedang kacau.

4.3 Upaya Oda Nobunaga dalam Mempertahankan Daerahnya dari Serangan Klan Imagawa

Sub bab sebelumnya disebutkan bahwa Oda Nobuhide meninggal pada tahun 1549 yang menyebabkan goyahnya stabilitas internal klan Oda. Ternyata kabar tersebut terdengar oleh Imagawa Yoshimoto yang merupakan ketua klan Imagawa dan musuh bebuyutan klan Oda, dan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Imagawa Yoshimoto untuk menyerang wilayah Owari yang telah kehilangan sosok pemimpinnya.

Setelah Oda Nobunaga berhasil menghentikan pemberontakan, dan mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Owari, ia harus menghadapi serangan yang dilancarkan oleh klan Imagawa yang dipimpin oleh Imagawa Yoshimoto. Menurut Turnbull (2002: 40-43) pada tahun 1560 ada tiga *daimyo* yang memiliki kekuatan militer yang kuat untuk mempersatukan Jepang yaitu Hojo Ujiyasu, Takeda Shingen, dan Imagawa Yoshimoto. Namun ada beberapa faktor yang harus mereka perhatikan terutama gangguan dari daerah tetangga, hal itu menjadi pengecualian untuk Imagawa yang memiliki banyak keuntungan karena daerah yang dikuasainya merupakan jalur laut Timur Jepang yang dapat memudahkannya untuk pergi ke Kyoto dan meminta Shogun yang berkuasa mengabdikan keinginannya dalam memulai persatuan Jepang. Oda Nobunaga yang mengetahui adanya pergerakan dari klan Imagawa yang membawa 25.000 meminta Oda Nobunaga untuk menyerah, tapi Oda Nobunaga menolak sehingga pasukan Imagawa Yoshimoto menyerang Owari dan berhasil menguasai benteng-benteng pertahanan yang berada di perbatasan dan ditempati oleh pasukan dari provinsi Mikawa yang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu, yang masih menjadi sekutu Imagawa tidak berhadapan langsung dengan Oda Nobunaga pada peperangan ini.

Kondisi perbatasan yang telah jatuh ke pihak musuh, membuat Oda Nobunaga memerintahkan pasukannya untuk tetap bertahan dan membentuk

pertahanan yang kuat. Sebagian pasukan Oda berhasil mengintai pasukan utama Imagawa yang sedang melakukan perayaan kemenangan disebuah tempat yang bernama Dengaku-hazama. Daerah tersebut merupakan tempat bermain Oda Nobunaga dengan temannya sewaktu kecil, pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan serangan balik keesokan harinya.

Strategi serangan balik dilakukan karena Oda Nobunaga mengetahui medan pertempuran dan tetap tenang disaat sebagian besar pasukannya dilanda kepanikan. Pada waktu tengah malam, Nobunaga tiba-tiba bangun dari tidurnya, ia menarikan tarian *kusemai* dan juga bernyanyi. Setelah dirinya puas menari dan bernyanyi, Nobunaga pergi ke kuil Atsuta hanya dengan ditemani beberapa pengawalnya. Beranjak waktu pagi, Oda Nobunaga berangkat dengan pasukannya yang berhasil terkumpul berkisar 2.500 prajurit, pasukannya maju ke medan pertempuran dengan kondisi siap untuk mati terhormat dan mereka terus mengawasi pasukan Imagawa dari atas bukit. Selagi mereka mengawasi pergerakan pasukan musuh, Oda Nobunaga memerintahkan pasukannya untuk melepas perlengkapan yang berat supaya pergerakan pasukannya lebih cepat dan efektif untuk menyerang musuh secara langsung, karena kalah jumlah hingga 12 berbanding 1 (Turnbull, 2008: 53-54).

Keberuntungan berada dipihak Nobunaga, karena pada sore hari terjadi hujan yang lebat disertai Guntur dan suasana menjadi gelap, sehingga membuat pasukan Imagawa lengah. Melihat kesempatan itu, Oda Nobunaga memerintahkan untuk menyerang pasukan musuh dan membagi pasukannya menjadi dua kelompok kelompok yang lebih banyak menyerang secara langsung, dan kelompok yang lebih sedikit pergi ke atas bukit, untuk membuat manusia yang terbuat dari jerami dengan dipakaikan baju perang, sehingga dapat mengelabui musuh. Pasukan utama yang lebih banyak pergi menyerang dengan mengambil rute yang menjauhi jalur utama sehingga dapat mencapai camp musuh dengan tidak terdeteksi. Saat penyerangan pun para jendral Imagawa hanya mengira sedang terjadi keributan diantara pasukannya, hingga saat sadar bahwa itu merupakan serangan kejutan dari Oda Nobunaga, mereka tidak sempat memberi komando kepada pasukannya yang mengalami kebingungan. Imagawa

Yoshimoto pun sangat terkejut karena tidak menduga akan menerima serangan mendadak. Hingga akhirnya pengawal Oda Nobunaga yang bernama Mori Hidetaka berhasil membunuh Imagawa Yoshimoto, dan membawa kepalanya kepada Oda Nobunaga. Setelah kehilangan pemimpinnya, sisa pasukan Imagawa melarikan diri ke provinsi Suruga, dan pasukan dari provinsi Mikawa yang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu, menarik diri dari pertempuran karena menganggap tidak untungnya pertempuran melawan Oda Nobunaga. Hingga pada akhirnya Tokugawa Ieyasu membentuk aliansi dengan Oda Nobunaga pada tahun 1561 (Shigezane, 1943: 37-38).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Oda Nobunaga sangat berani untuk menyerang musuhnya yang lebih banyak, dengan pasukannya yang kalah jumlah, namun Oda Nobunaga menguasai tempat pertempuran dan memiliki keberanian yang tinggi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Von Clausewitz bahwa tempat dan keberanian merupakan peranan penting dalam sistem tentang kekuatan-kekuatan. Sementara itu, dipihak Imagawa yang memiliki pasukan tempur yang lebih besar daripada klan Oda tidak terlalu menguasai medan pertempuran dan lengah ketika sebagian besar pasukannya mengadakan pesta kemenangan, sehingga ketika Oda Nobunaga melancarkan serangan kejutan, Imagawa Yoshimoto sebagai pemimpin perang terlambat dalam bertindak, hal tersebut yang menjadi alasan kekalahan pasukannya hingga menyebabkan dirinya terbunuh.

4.4 Penaklukan Provinsi Mino dan Langkah Awal Penaklukan Seluruh Jepang

Provinsi Owari yang telah menjadi kekuasaan Oda Nobunaga, merupakan tetangga langsung dengan Provinsi Mino yang dipimpin oleh Saito Dosan, ia merupakan mertua dari Oda Nobunaga, sehingga hubungan antara kedua provinsi tersebut cukup baik. Hingga pada tahun 1556, Saito Yoshitatsu mengambil alih kekuasaan Provinsi Mino dengan melakukan Kudeta. Namun, pada tahun 1561, Saito Yoshitatsu meninggal akibat penyakit kusta yang dideritanya dan posisinya digantikan oleh putranya yaitu Saito Tatsuoki. Kurang cakupannya Tatsuoki dalam

memimpin suatu daerah, menyebabkan Oda Nobunaga memanfaatkannya dengan menaklukan provinsi Mino dengan dalih membalaskan kematian mertuanya, Saito Dosan (Shigezane, 1943: 31-36).

Strategi yang digunakan Oda Nobunaga yaitu menjepit kedudukan klan Saito dengan membentuk persekutuan dengan Azai Nagamasa, yang merupakan penguasa Omi utara. Oda Nobunaga melakukan perkawinan politik dengan menikahkan adik perempuannya yaitu Oichi dengan Azai Nagamasa sebagai tanda perjanjian bahwa kedua klan tersebut telah menjadi sekutu. Langkah selanjutnya Oda Nobunaga memindahkan basis kekuatannya ke benteng Komaki dan mulai melakukan persiapan untuk menyerang provinsi Mino. Oda Nobunaga menjalankan diplomasi terlebih dahulu dengan Saito Tatsuoki sebagai penguasa Mino untuk menyerah dan tunduk, tapi tawaran untuk menyerah tersebut ditolak. Hingga pada akhirnya tahun 1566, Oda Nobunaga melakukan penyerangan ke provinsi Mino. Penyerangan Oda Nobunaga mendapatkan perlawanan yang hebat dari jajaran jendral Mino. Sehingga Oda Nobunaga mengganti strategi untuk penyerangan dengan membangun benteng di daerah perbatasan dengan Mino, dan Oda Nobunaga memerintahkan Toyotomi Hideyoshi untuk membangun benteng di desa Sunomata yang akan menjadi basis militer untuk penyerangan ke provinsi Mino (Seal, 2004).

Pendirian benteng Sunomata bukan tanpa sebab. Oda Nobunaga mendirikan benteng Sunomata untuk digunakan sebagai batu loncatan dalam penyerangan istana Inabayama di Mino. Selain itu, untuk mempermudah mengumpulkan pasukan, menyimpan suplai perbekalan perang, dan untuk digunakan sebagai tempat menyelamatkan diri pasukan Oda jika mengalami kegagalan dalam menyerang. Orang yang berjasa dalam mendirikan benteng ini yaitu Toyotomi Hideyoshi, yang merupakan seorang tangan kanan Oda Nobunaga. Toyotomi Hideyoshi memiliki kemampuan untuk berdiplomasi dan administrasi, namun merupakan tentara yang kurang cakap, berhasil membangun benteng Sunomata dengan waktu yang cukup cepat. Pada tahun 1567, Oda Nobunaga memutuskan untuk menyerang istana Inabayama dari benteng Sunomata dengan membawa 10.000 orang prajurit secara tiba-tiba. Lokasi istana yang berada di atas gunung,

membuat pasukan Oda kesulitan untuk meruntuhkan istana tersebut. Hingga pada akhirnya strategi penyerangan yang diusulkan Toyotomi Hideyoshi kepada Oda Nobunaga, karena berhasil mengumpulkan informasi terkait rute penyerangan tanpa diketahui pihak musuh disetujui Oda Nobunaga. Ketika Toyotomi Hideyoshi berhasil menyelundupkan beberapa pasukan ke istana, Hideyoshi membakar bagian belakang istana Inabayama dan menciptakan kekacauan dari dalam. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Oda Nobunaga untuk menyerang istana Inabayama.

Oda Nobunaga tidak bermaksud untuk melenyapkan klan Saito, karena ia masih memiliki hubungan kerabat dengan klan Saito atas dasar perkawinan Saito Tatsuoki yang merupakan keponakannya. Kemudian Oda Nobunaga mengasingkan Saito Tatsuoki ke daerah Kaisei dan memberinya tanah, supaya keturunan klan Saito tidak musnah. Oda Nobunaga menaklukan provinsi Mino tidak sendiri, ia dibantu oleh klan lainnya seperti klan Tanetaka, dari Mino bagian barat (klan Inaba, klan Ujie, dan klan Ando), klan Hachisuka, klan Kanamori dan klan Maeno. Dikuasainya provinsi Mino menandakan bahwa Oda Nobunaga berhasil menjadi penguasa di dua provinsi dengan usianya yang relatif muda, ambisinya yang besar tidak dapat dibendung lagi setelah menguasai provinsi Mino yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Keinginan Oda Nobunaga untuk menaklukan seluruh Jepang dimulai dari provinsi Mino, karena beranggapan bahwa menguasai Mino sama artinya menguasai seluruh Jepang dan hal tersebut diawali dengan pesan rahasia kaisar Ogimachi kepada Oda Nobunaga pada tahun 1567, yang berisi ucapan selamat atas keberhasilan menguasai provinsi Mino. Oda Nobunaga beranggapan bahwa pesan tersebut bermakna bahwa kaisar Ogimachi menginginkan ia untuk dapat mengakhiri kekacauan politik yang terjadi di Ibukota yaitu Kyoto dan alasannya berdasarkan provinsi Mino yang berdekatan dengan Kyoto. Tetapi Oda Nobunaga yang memiliki watak yang ambisius memikirkan hal yang berbeda dan belum pernah dilakukan oleh *daimyo* lainnya yaitu menguasai seluruh Jepang.

Tahun 1567, Oda Nobunaga secara terbuka menunjukkan niatnya untuk menguasai wilayah dan kekuatan militer yang besar. Nobunaga mulai

menggunakan stempel yang bertuliskan *Tenka Fubu* (menguasai negara dengan pasukan bersenjata) atau penguasaan negara dengan militer. Oda Nobunaga memanfaatkan kesempatan ini bukan hanya untuk kepentingan perdamaian belaka, namun untuk kepentingan ambisinya untuk meletakkan pengaruhnya di seluruh Jepang.

Menurut penulis, ambisi Oda Nobunaga dapat dikatakan melebihi ambisi penguasa pada masa itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan para penguasa pada *sengoku jidai* selalu meminta persetujuan dari kaisar untuk menyatukan Jepang kembali, dan tujuannya adalah untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto. Berbeda dengan Oda Nobunaga yang ketika melakukan hal tersebut bukan hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto, namun untuk seluruh Jepang. Latar belakang dari niatnya tersebut dapat dikatakan karena Oda Nobunaga memiliki karakter yang keras kepala dan ambisius karena keadaan lingkungannya, lalu kesempatan dan keberuntungan yang dimilikinya seperti mendapat pesan dari kaisar Ogimachi yang menambah rasa percaya dirinya bahwa nasib Jepang ada ditangannya. Sehingga secara tidak langsung, Oda Nobunaga merupakan penguasa pertama yang berambisi sangat kuat untuk menyatukan Jepang.

Setelah berhasil menguasai provinsi Mino, Oda Nobunaga berniat untuk membenahi pemerintahan dan mengistirahatkan seluruh pasukannya yang mengalami kelelahan pasca berperang. Usahanya untuk menjaga stabilitas daerah yang telah dikuasainya yaitu menjalin hubungan baik dengan *daimyo* lain. Klan Takeda dari provinsi Kai merupakan ancaman terbesar yang akan datang dari belakang, kemudian untuk meredam ancaman tersebut Oda Nobunaga menjalin hubungan melalui perkawinan politik. Oda Nobunaga juga mengusulkan perkawinan politik dengan Tokugawa dari Mikawa supaya persekutuan militer yang mereka jalin sapat diperkuat dengan ikatan keluarga, pendekatan seperti ini juga dilakukan Oda Nobunaga terhadap klan Sasaki di provinsi Omi.

BAB 5. KEBIJAKAN YANG DITERAPKAN ODA NOBUNAGA DALAM PROSES MEMPERSATUKAN JEPANG TAHUN 1556-1582

Usaha Oda Nobunaga dalam mempersatukan Jepang tidak dapat dipisahkan dari setiap bentuk kebijakan yang diterapkannya. Seringkali kebijakan Oda Nobunaga berbeda dengan kebijakan para penguasa lainnya pada masa itu. Kebijakan-kebijakan tersebut mengarah pada suatu perubahan tatanan dan sistem yang ada sebelumnya. Pada dasarnya, kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga meliputi, politik, ekonomi, sosial, militer, dan agama.

5.1 Kebijakan Politik

Kebijakan Oda Nobunaga dalam bidang politik, pada dasarnya merupakan usaha terbentuknya suatu pemerintahan yang terpusat. Hal ini merupakan upaya nyata dari usahanya dalam menyatukan Jepang yang lama mengalami pergolakan politik serta perpecahan antar daerah. Kebijakan politik yang diterapkan Oda Nobunaga membuatnya harus melakukan penaklukan daerah-daerah di Jepang, baik melalui jalan damai seperti perkawinan politik, maupun melakukan pertempuran. Kebijakan politik lainnya yaitu menciptakan sebuah pemerintahan yang vertikal dan memanfaatkan kharismanya yang besar serta dituntutnya kesetiaan yang mengikat antara penguasa dan pengikutnya (*kashin*), sehingga membentuk suatu pemerintahan yang absolute (Ishii, 1989: 69). Oda Nobunaga merekrut bawahan untuk sistem organisasi politiknya berdasarkan kemampuan orang tersebut dan bukan berdasarkan status, seperti Toyotomi Hideyoshi yang merupakan anak petani miskin dapat menjadi tangan kanan Oda Nobunaga dikarenakan kecerdasannya dalam negosiasi. Oleh karena itu, Nobunaga lebih menghargai kemampuan yang dimiliki seseorang daripada asal usul keluarga dan status orang tersebut.

Selain Toyotomi Hideyoshi, pengikut lainnya yang sukses yaitu Akechi Mitsuhide yang merupakan bekas seorang *rōnin*. Hideyoshi dan Mitsuhide merupakan tipe jendral yang berstatus sosial berbeda daripada pemimpin samurai

lainnya dalam sejarah Jepang, mereka juga tidak bisa dibandingkan dengan para *daimyō* yang mendadak kaya setelah berakhirnya perang *Ōnin*. Hal itu disebabkan karena para daimyo ini naik dengan cepat dari petani tingkat rendah menjadi petinggi kekuasaan militer.

5.2 Kebijakan Militer

Kebijakan militer Oda Nobunaga tidak lepas dari semboyan *Tenka Fubu* atau penguasaan negara dengan kekuatan militer yang dikeluarkan oleh Oda Nobunaga setelah menaklukan daerah Mino. Semboyan tersebut sering kali diartikan sebagai bentuk ambisi Oda Nobunaga dalam membentuk pemerintahan militer oleh kelas samurai dengan menghapus kelas bangsawan dan kelas pendeta. Salah satu bentuk usaha penghapusan kelas pendeta yaitu menghentikan pemberontakan *ikko-ikki*. Selain itu, Oda Nobunaga juga mengeluarkan peraturan pertanahan di Kyoto yang menempatkan kompleks rumah tinggal kelas bangsawan di lokasi kusus agar keshogunan Muromachi lebih mudah diawasi (Seal, 2004).

Kebijakan militer Oda Nobunaga lainnya adalah pembentukan pasukan yang mengenal sistem pemisahan antara kaum jelata dan militer. Wilayah Mino dan Owari memiliki tingkat produksi hasil pertanian yang tinggi, sehingga menyebabkan para tuan tanah yang berasal dari kalangan petani, berhenti bertani untuk menjadi pemimpin desa bahkan menjadi seorang *samurai*. Oda Nobunaga membentuk pasukan yang berasal dari kaum petani dan rakyat jelata sebagai prajurit tingkat rendah yang ditempatkan di sekitar istananya. Selain melakukan hal tersebut, Oda Nobunaga melakukan taktik yang belum pernah dilakukan oleh penguasa lain, yaitu penggunaan senjata api. Penggunaan senjata api ini dapat membentuk sebuah kelompok prajurit tingkat rendah memiliki keterampilan bertempur di berbagai medan perang. Prajurit tingkat rendah tersebut oleh Oda Nobunaga dibentuk menjadi *ashigaru* (tentara pejalan kaki) yang membawa senjata api. Kelompok prajurit ini bukanlah hal yang baru dalam kelas prajurit Jepang. Namun, pada masa perang *Ōnin* para kelompok *ashigaru* sangat sulit untuk dikontrol, sangat liar, suka menjarah, dan membakar rumah-rumah serta

kelompok ini merupakan ancaman serius bagi kehidupan beradab Jepang di masa depan (Varley *et al.*, 2008: 126-127).

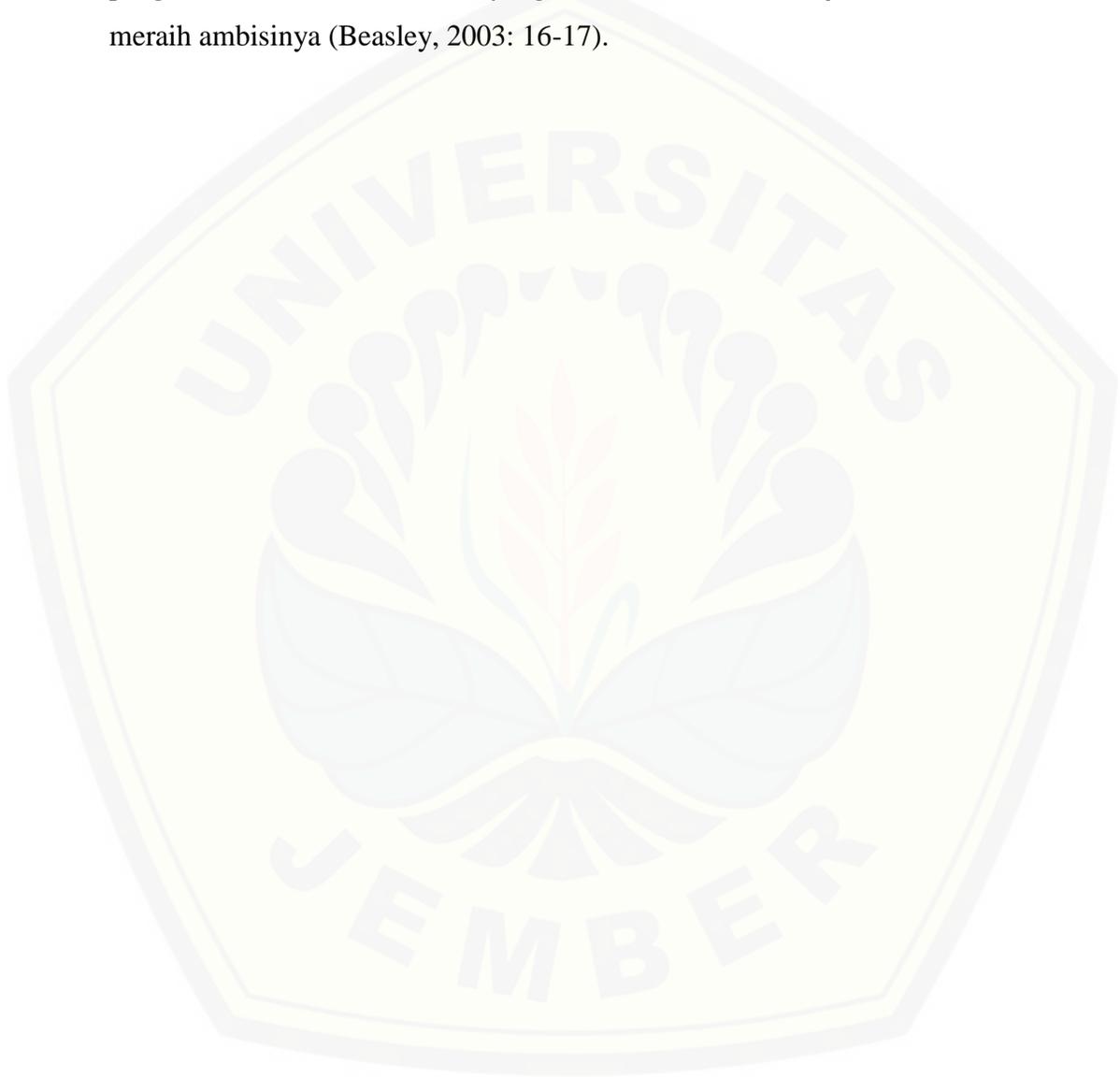
5.3 Kebijakan Ekonomi

Kebijakan Oda Nobunaga dalam bidang ekonomi adalah menjalankan pasar bebas di Mino, sementara di daerah Echizen Oda Nobunaga menerapkan penghapusan sistem kartel, dan pos-pos pemungutan pajak yang tidak perlu seperti pemungutan di area perdagangan, sehingga peredaran barang dan perekonomian dapat berkembang pesat. Penghapusan sistem kartel hanya berlaku di daerah tertentu, seperti di Kyoto yang tetap memberlakukan sistem kartel karena anggota kartel merupakan orang berpengaruh dibidang politik. Tahun 1569 Oda Nobunaga melarang transaksi barter menggunakan beras sebagai unit tukar, demi memperbaiki rasio nilai antara tembaga, perak, dan emas. Selain itu, Oda Nobunaga berhasil mengontrol kota Sakkai yang merupakan pusat perdagangan dan sumber utama suplai militer, seperti senjata api, amunisi, dan baju zirah. Pada akhirnya kebijakan ekonomi yang diterapkan Oda Nobunaga merupakan kebijakan liberal yang merupakan pengaruh dari barat (Shigezane, 1943: 50-51).

5.4 Kebijakan Agama

Kebijakan Oda Nobunaga dibidang agama yaitu memberikan akses penuh kepada para misionaris Ordo Yesuit dalam menyebarkan agama Kristen di Jepang. Hal ini ditujukan karena maksud Oda Nobunaga yang ingin menghancurkan sekte agama Budha militan yaitu Jodo Shinshu yang dikenal sebagai kelompok *Ikki-ikko*. Pemberian keleluasaan kepada misionaris dari Portugis ini bukan tanpa maksud, melainkan untuk memperoleh senjata api yang diperjual belikan secara leluasa oleh kapal dagang Portugis, sekaligus memonopoli perdagangan dengan asing, dengan memiliki senjata api (pada saat itu merupakan senjata paling canggih), Oda dapat menundukan musuh musuhnya dengan cepat, mempertahankan wilayah yang dikuasainya. Kebijakan penghancuran kelompok *Ikki-ikko* oleh Oda Nobunaga didasari oleh persaingan kekuasaan antara Nobunaga dengan para pemimpin kelompok ini yang

merupakan para pendeta Budha yang militan. Oda Nobunaga bertindak sangat kejam ketika berusaha menghancurkan *Ikki-ikko*, karena kelompok ini kerap kali memberikan kerugian yang sangat besar dan mengancam pengaruh Oda Nobunaga. Masuknya agama Kristen ke Jepang diharapkan dapat menekan pengaruh sekte Jodo Shinshu yang selama ini terus menjadi hambatan untuk meraih ambisinya (Beasley, 2003: 16-17).



BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Oda Nobunaga merupakan sosok yang ambisius dan juga keras kepala serta berbagai kesempatan yang didapatkannya untuk digunakan dalam menjalankan siasatnya. Munculnya karakter tersebut dikarenakan faktor lingkungan yang mengharuskan untuk membunuh saudara kandungnya sendiri serta kehidupannya yang amat keras. Pada akhirnya sosok Oda Nobunaga dapat menjadi *daimyo* yang berwatak keras dan mudah emosi serta ambisinya melebihi para penguasa besar pada masanya. Terbukanya kesempatan yang kuat untuk dapat mempersatukan Jepang didapat Oda Nobunaga setelah menerima ucapan selamat dari Kaisar Ogimachi karena sudah menaklukan provinsi Mino (sekarang Gifu). Ucapan selamat kaisar dianggap sebagai permintaan untuk memadamkan kekacauan yang telah terjadi di ibukota bahkan seluruh Jepang.

Kebijakan yang diterapkan oleh Oda Nobunaga pada daerah yang telah ditundukannya merupakan kebijakan yang belum pernah dilakukan oleh para penguasa sebelumnya. Kebijakan tersebut mengarah pada perubahan tatanan yang sudah ada. Pada dasarnya kebijakannya meliputi bidang politik, militer, ekonomi, dan agama. Kebijakan Oda Nobunaga pada bidang politik yaitu menciptakan sebuah pemerintahan vertikal yang memanfaatkan kekuasaannya, sehingga menuntut kesetiaan para bawahannya dan juga sistem rekrutmen bawahannya berdasarkan kemampuan individu, bukan berdasarkan keturunan. Kebijakan pada bidang militer tidak jauh dari semboyan *Tanka Fubu* atau penguasaan negara dengan kekuatan militer. Pengenalan sistem pemisahan antara kaum prajurit dan rakyat jelata serta membentuk prajurit pejalan kaki (*ashigaru*) dan dipersenjatai dengan senapan berskala besar, ide tersebut didapat karena kekalahan pertamanya ketika menyerang Ishiyama Honganji yang melihat para biksu bersenjatakan senapan. Kebijakan ekonomi Oda Nobunaga yang diterapkan mengarah pada terbentuknya politik pasar bebas (*rakuchi rakuza*) dalam bentuk penghapusan sistem kartel dan juga pos pungutan pajak yang tidak perlu.

Kebijakan dibidang agama adalah mengizinkan masuknya misionaris dari ordo Jesuit ke Jepang untuk menyebarkan agama Kristen guna menekan pengaruh sekte agama Budha Jodo Shinsu yang dikenal sebagai kelompok *Ikko-ikki*.

Politik Oda Nobunaga dalam upayanya mempersatukan Jepang adalah suatu pengerahan kekuatan militer yang besar sebagai wujud ambisinya yang kuat untuk menaklukan daerah-daerah yang dikuasai dapat dikontrol dengan leluasa. Kondisi politik Jepang yang kacau dan kelas prajurit memang memegang kendali menjadikan alasan utama Oda Nobunaga untuk melakukan kekerasan. Selain itu, perkawinan politik juga sering dilakukan untuk dapat menjaga perdamaian sehingga upaya kerjasama untuk menundukan daerah tidak melalui jalan kekerasan. Posisi shogun dan kaisar pun sering dimanfaatkan Oda Nobunaga untuk menyerang musuhnya sehingga sosok Oda Nobunaga disegani lawannya karena sering melakukan tindakan kejam terhadap musuhnya yang memberikan kerugian besar kepadanya.

7.2 Saran

Berkaitan simpulan diatas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah, hendaknya selalu mempelajari berbagai macam disiplin ilmu sehingga dapat menunjang profesionalisme sebagai guru sejarah;
2. bagi pembaca dari kalangan guru sejarah penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan untuk materi pelajaran sejarah bagi Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada materi masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang, serta untuk kesadaran kebangsaan yang dapat dipelajari dari peristiwa yang dimuat dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beasley, W.G. *Pengalaman Jepang "Sejarah Singkat Jepang"*. Terjemahan oleh Masri Maris. 2003. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bryant, A.J. 2008. *Samurai 1550-1600*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cambridge University. 1991. *The Cambridge History of Japan*, Vol. 4, Early Modern Japan. New York: Cambridge University Press.
- Conlan, Thomas. D. 2008. *Senjata dan Teknik Tempur Samurai 1200~1877*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dasuki, A. Tanpa tahun. *Sedjarah Djepang Jilid I*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Duverger, M. *Sosiologi Politik*. Terjemahan oleh Daniel Dhakidae. 1998. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 1986. Jakarta: UI Press.
- Haryadi. 2013. *Peranan Oda Nobunaga Dalam Unifikasi Jepang tahun 1567-1582*. Skripsi. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Henshall, G.K. 2004. *A History Of Japan: From Stone Age to Superpower 2nd Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Huffman, James L. 2010. *Japan in World History*. New York: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Leonard, J. N. 1979. *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia Jepang Purba*. Terjemahan oleh Machmoeddhin Noor, Dra. 1983. Jakarta: PT. Tira Pustaka.

- Lu, David J. 1974. *Sources of Japanses History*. New York: McGraw-Hill.
- Mason, R. H. P & Caiger, J. G. 1997. *A History of Japan Revised Edition*. London: Tuttle.
- Morton, W. Scott dan Olenik, J. Kenneth. 2005. *Japan: Its History and Culture fourth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Nio Joe Lan. 1962. *Djepang Sepandjang Masa*. Jakarta: PT Kinta.
- Shigezane, Okanoya 1943. *Shogun and Samurai: Tales of Nobunaga, Hideyoshi, and Ieyasu*. Terjemahan Andrew dan Yoshiko Dykstra. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Turnbull, Stephen. 1996a. *Samurai Warfare*. London: Cassell.
- Turnbull, Stephen. 2002b. *Essensial Histories: War In Japan 1467-1615*. Oxford: Osprey Publishing.
- Turnbull, Stephen. 2008c. *Samurai armies 1467-1649*. Oxford: Osprey Publishing.
- Varley, dkk. 2008. *Samurai Sejarah dan Perkembangan*. Depok: Komunitas Bambu.

Jurnal/Artikel

- Evan, A. L. 2010. *Dinamika Politik Militer Indonesia*. Dalam Panduan Media dan Reformasi Sektor Keamanan. Editor Beni Sukadis dan Aditya Batara. Jakarta: Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia dan Geneva Center for the Democratic Control of the Armed Forces.
- Nastiti, T. S. 1997. Strategi Perang Raja-Raja Jawa Pada Abad IX-XV Masehi. *Kebudayaan*. 11: 82-94.
- Wang, K. 2014. Oda Nobunaga. *Pointer*. 40(2): 81-84.

Internet

- Seal, F. W. (2004). Oda Clan Timeline. The Samurai Archives Japanese History Pages. Tersedia: <http://www.samuraiarchives.com/clantime.html> [Diakses pada 28 Februari 2019].

LAMPIRAN

Lampiran A.

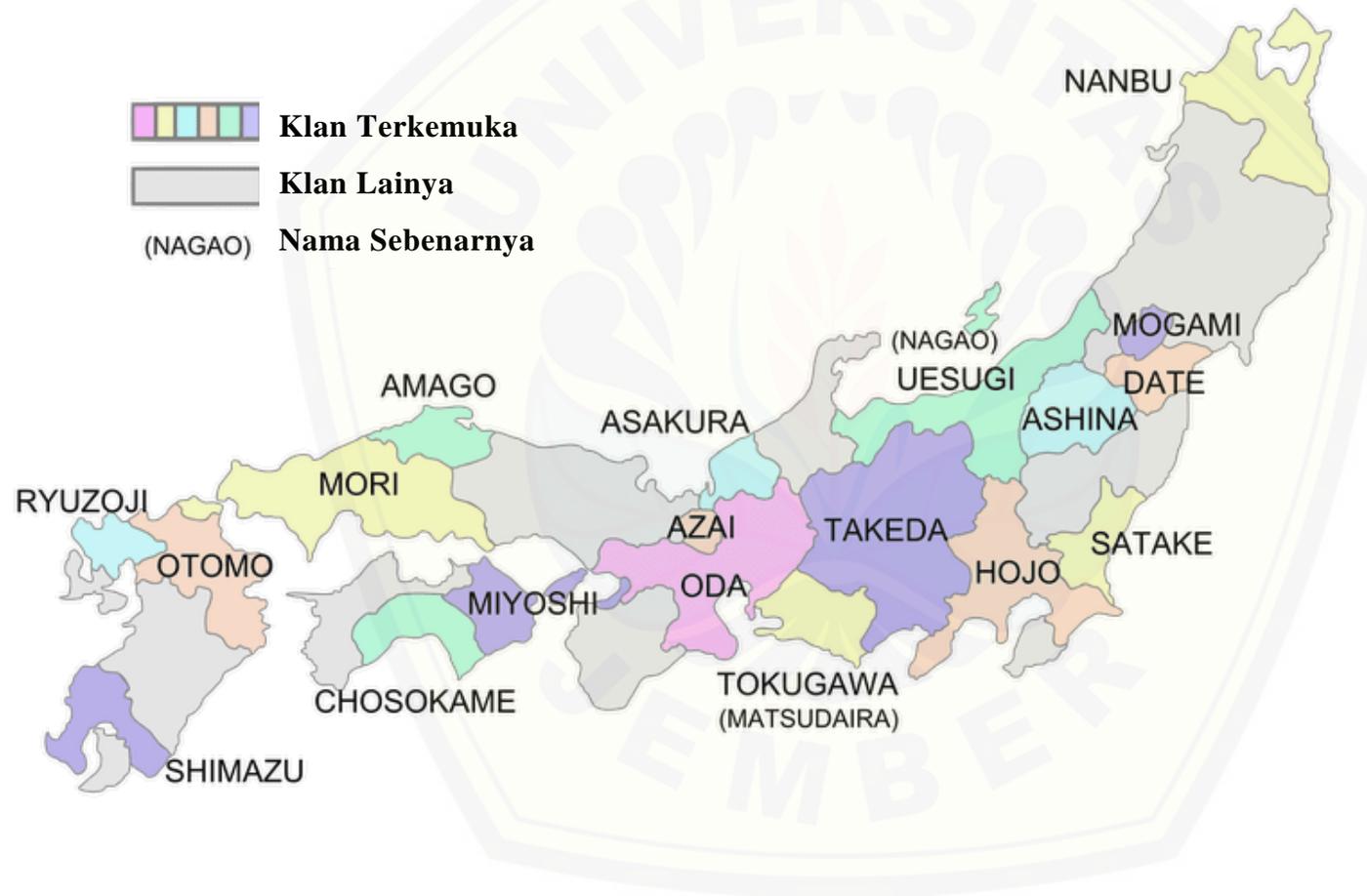
Matriks Penelitian.

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Asia Timur.	Politik Militer Oda Nobunaga dalam Mempersatukan Jepang Tahun 1556-1582	a.Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah. b.Sifat Penelitian: Studi Pustaka.	Metode Penelitian Sejarah dengan langkah – langkah: a.pemilihan topik, b.heuristik, c.kritik (verifikasi), d.interpretasi, dan e.historiografi.	1)Apa yang melatarbelakangi Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang tahun 1556-1560? 2)Bagaimana kebijakan yang diterapkan Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1556-1582? 3)Bagaimana politik Oda Nobunaga dalam proses mempersatukan Jepang tahun 1561-1582?	1.Buku, 2.Skripsi, 3.Jurnal Internasional, 4.Internet.

Lampiran B

Peta Jepang tahun 1570 (*Periode Sengou*)

<https://www.thoughtco.com/what-was-the-sengoku-period-195415>



Lampiran C

Senapan Arquebus



Lampiran D

Formasi Pasukan *Ashigaru Arquebusier* Oda Nobunaga

